



**ANALISIS TINDAK TUTUR HUMOR  
DALAM FILM *MY STUPID BOSS*  
KARYA UPI AVIANTO**

**SKRIPSI**

oleh

**Mifta Sang Gala Putra  
NIM 150110201006**

**JURUSAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**ANALISIS TINDAK TUTUR HUMOR  
DALAM FILM *MY STUPID BOSS*  
KARYA UPI AVIANTO**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Sastra Indonesia (S-1)  
dan mencapai gelar sarjana Sastra

oleh

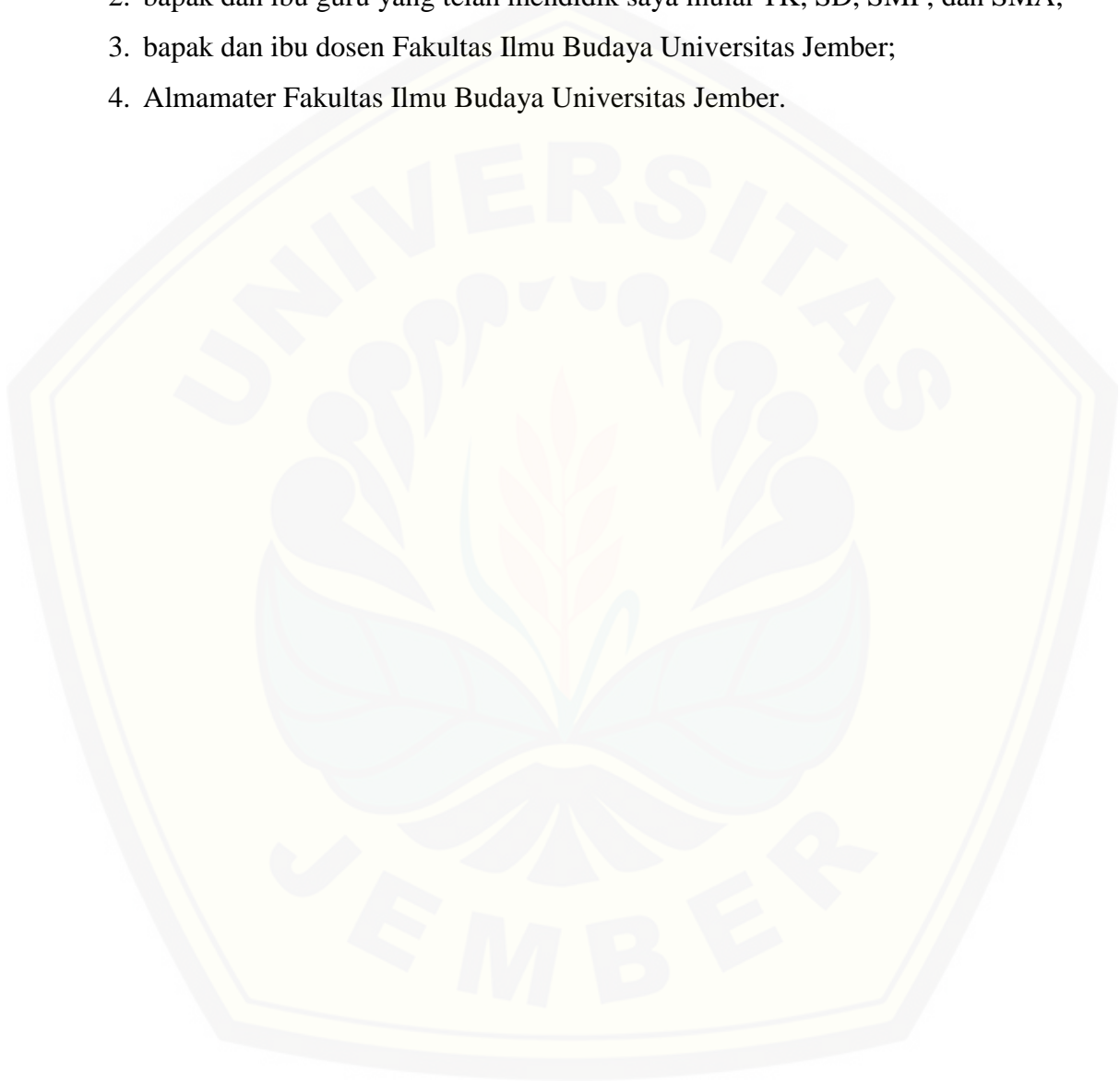
**Mifta Sang Gala Putra  
NIM 150110201006**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ibunda Nur Cahya Ningsih dan Ayahanda Budiyono;
2. bapak dan ibu guru yang telah mendidik saya mulai TK, SD, SMP, dan SMA;
3. bapak dan ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
4. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



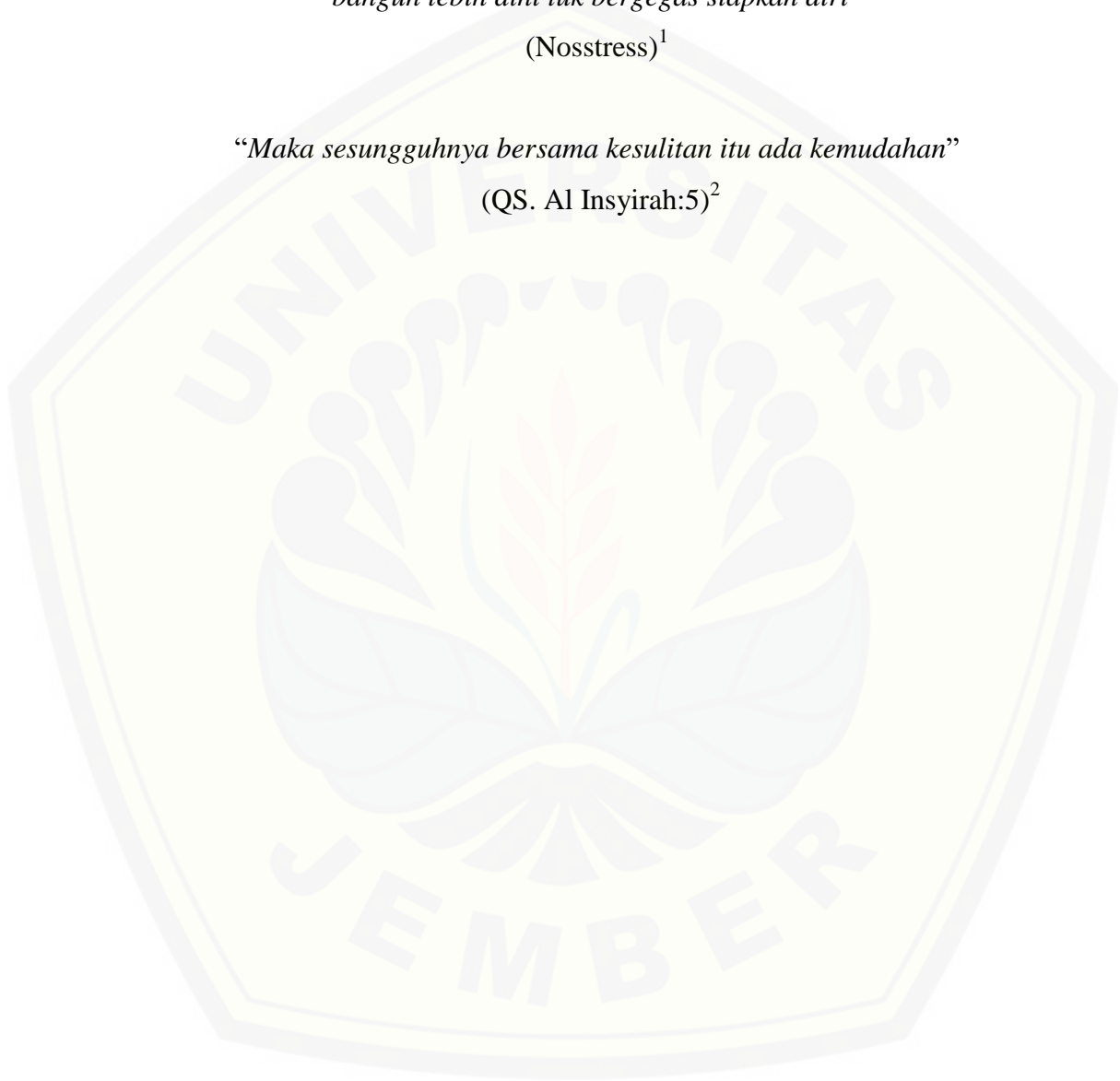
**MOTO**

*“Semoga ya hari ini lebih baik dari hari kemarin yang lewat begitu saja tanpa lakukan apa-apa. Semoga ya pagi ini lebih cerah dari pagi kemarin, mungkin bisa bangun lebih dini tuk bergegas siapkan diri”*

(Nosstress)<sup>1</sup>

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”*

(QS. Al Insyirah:5)<sup>2</sup>



---

<sup>1</sup>Guna Warma, "Semoga Ya ", Nosstress Bali, diakses dari [https://www.youtube.com/watch?v=3gEKbEW\\_RVo](https://www.youtube.com/watch?v=3gEKbEW_RVo), pada tanggal 4 Feb 2018  
<sup>2</sup><https://dalamislam.com/landasan-agama/ayat-al-quran-tentang-motivasi> , dikutip pada 4 November 2019

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Mifta Sang Gala Putra

NIM : 150110201006

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Tindak Tutar Humor dalam *Film My Stupid Boss* Karya Upi Avianto” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Desember 2019

Yang menyatakan,

Mifta Sang Gala Putra  
NIM 150110201006

**SKRIPSI**

**ANALISIS TINDAK TUTUR HUMOR  
DALAM FILM *MY STUPID BOSS*  
KARYA UPI AVIANTO**

Oleh

Mifta Sang Gala Putra  
NIM 150110201006

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Edy Hariyadi, S.S., M.Si.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Analisis Tindak Tutur Humor dalam Film *My Stupid Boss* Karya Upi Avianto” telah diuji dan di sahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 12 Desember 2019

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.  
NIP 196004091985031003

Edy Hariyadi, S.S., M.Si.  
NIP 197007262007011001

Anggota I,

Anggota II,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.  
NIP 196805161992011001

Dra. A. Erna R. S. M.Hum.  
NIP 196011071988022001

Mengesahkan

Dekan,

Prof.Dr.Akhmad Sofyan,M.Hum.  
NIP 196805161992011001



## RINGKASAN

**Analisis Tindak Tutur Humor dalam Film *My Stupid Boss* Karya Upi Avianto;** Mifta Sanggala Putra; 150110201006; 2019; 101 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Dalam film MSB diceritakan tentang hubungan kerja seorang bos yang *absurd* dengan karyawannya. Humor dalam film MSB dirancang dengan melebih-lebihkan tuturan, tindakan, karakter, hubungan, dan permainan bahasa. Setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda dan keunikannya masing-masing untuk memaksimalkan pembentukan humor dalam film MSB, seperti tokoh Bossman yang digambarkan dengan karakter seorang bos yang tidak seperti bos pada umumnya, bos yang seharusnya menjadi seorang pemimpin diperusahaannya, justru sering membuat kekacauan diperusahaannya sendiri.

Pemunculan humor diciptakan dengan menjungkirbalikkan pertuturan yang mengandung kelakar dan penyimpangan menggunakan gaya bertutur, intonasi dan permainan tutur yang sudah dirancang dengan matang, sehingga membentuk pertuturan humor yang tidak wajar dan tidak santun untuk memancing tawa penonton.

Penelitian ini meneliti humor dalam film MSB menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga tahapan, yaitu: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian hasil analisis data. Tahap penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik sadap, teknik SBLC (simak bebas libat cakap), dan teknik catat. Tahap analisis data menggunakan metode padan pragmatis, alat penentunya berupa mitra wicara. Data diklasifikasi dan dianalisis menggunakan teknik PUP (pilih unsur penentu) dengan alatnya berupa daya pilah pragmatis bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa dalam film MSB, humor diciptakan dengan menjungkirbalikkan pertuturan menggunakan tindak tutur kelakar, penyimpangan prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Humor dibentuk



dengan menyinggung perasaan seseorang, seperti humor berbentuk kelakar. Kelakar merupakan cara menyinggung perasaan seseorang untuk beramah tamah. Tutaran humor dalam bentuk kelakar diklasifikasi ke dalam lima tindak tutur Searle, di antaranya representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Penyimpangan prinsip kerja sama dan penyimpangan prinsip kesantunan diciptakan dengan melanggar maksim-maksim yang ada dalam prinsip kerja sama Gries dan prinsip kesantunan Leech. Maksim yang dilanggar dalam prinsip kerja sama adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara, sedangkan maksim yang dilanggar dalam prinsip kesantunan adalah maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Pelanggaran yang paling banyak ditemukan dalam prinsip kerja sama adalah pelanggaran maksim relevansi yang dominan dilakukan oleh Bossman. Bossman sering sekali memberi informasi yang tidak masuk akal dan *absurd* kepada lawan tuturnya, sehingga tuturannya tidak memiliki kontribusi yang relevan dengan masalah yang terjadi. Sedangkan pada prinsip kesantunan, pelanggaran yang paling banyak ditemukan adalah pelanggaran maksim penerimaan. Pelanggaran tersebut dominan dilakukan oleh Bossman karena Bossman memiliki sifat yang pelit dan tidak mau rugi. Bossman sering meminimalkan kerugian pada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

Tujuan pelanggaran yang dilakukan adalah untuk menciptakan tuturan yang tidak wajar dan tuturan yang tidak santun, sehingga menghasilkan humor dalam bentuk pertuturan yang beragam. Selain humor yang diciptakan untuk menarik perhatian supaya penonton terhibur, tertawa, dan tidak bosan, film MSB juga memiliki tujuan lain, yaitu memberikan kesadaran seorang bos supaya bisa memperlakukan karyawan dengan baik dan adil.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Humor dalam Film *My Stupid Boss* Karya Upi Avianto.” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr.Akhmad Sofyan, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember dan Dosen Penguji I yang telah menguji skripsi ini;
2. Prof. Dr.Bambang Wibisono, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberi petunjuk, nasehat, bimbingan, arahan, dan kemudahan dalam penulisan skripsi ini;
3. Edy Hariyadi, S.S., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberi petunjuk, nasehat, bimbingan, arahan, dan kemudahan dalam penulisan skripsi ini;
4. Dra.Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas, M.Hum. Ketua Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Bidaya, Universitas Jember dan Dosen Penguji II yang telah menguji skripsi ini;
5. Drs. Budi Suyanto, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi nasehat, arahan, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
6. seluruh Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis menyelesaikan studi di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.;
7. Staf Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan tempat untuk mencari buku referensi dalam menyelesaikan skripsi ini;

8. Bapak Budiyo dan Ibu Nur Cahya Ningsih selaku orang tua yang memberi semangat, kasih sayang, dukungan, dan selalu mendoakan dengan tulus;
9. saudara kandung yang selalu menyemangati, memberi dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;
10. teman-teman Team 18 yang memberi semangat dan bantuan selama proses menyelesaikan skripsi;
11. seluruh teman Sastra Indonesia angkatan 2015 yang telah berbagi cerita dan informasi mengenai proses mengerjakan skripsi dari tahap awal hingga akhir;
12. sahabat-sahabatku yang selalu mengingatkan disaat aku mulai goyah;
13. semua pihak yang turut berperan dalam proses menyelesaikan skripsi.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, Desember 2019

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>8</b>
<b>2.1 Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>8</b>
<b>2.2 Landasan Teori .....</b>	<b>10</b>
2.2.1 Bahasa dan Fungsi Bahasa.....	10
2.2.2 Pragmatik .....	10
2.2.3 Peristiwa Tutur.....	11
2.2.4 Tindakan Tutur.....	12
2.2.5 Konteks .....	15
2.2.6 Prinsip Kerja Sama .....	16
2.2.7 Prinsip Kesantunan .....	21
2.2.8 Prinsip Kelakar .....	24
2.2.9 Humor .....	25

<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
<b>3.1 Data dan Sumber Data</b> .....	<b>28</b>
3.1.1 Data .....	<b>28</b>
3.1.2 Sumber Data .....	<b>30</b>
<b>3.2 Penyediaan Data</b> .....	<b>31</b>
<b>3.3 Analisis Data</b> .....	<b>32</b>
<b>3.4 Penyajian Hasil Analisis Data</b> .....	<b>35</b>
<b>BAB 4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>36</b>
<b>4.1 Tindak Tutur Humor dalam Bentuk Kelakar</b> .....	<b>36</b>
<b>4.2 Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan dalam Film MSB</b> .....	<b>48</b>
4.2.1 Penyimpangan Prinsip Kerja Sama .....	<b>48</b>
4.2.2 Penyimpangan Prinsip Kesantunan .....	<b>67</b>
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	<b>84</b>
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	<b>84</b>
<b>5.2 Saran</b> .....	<b>85</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berinteraksi dengan sesama manusia lainnya. Dengan adanya hubungan yang saling ketergantungan dan saling membutuhkan, membuktikan bahwa manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia ingin memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Sebagai makhluk sosial manusia akan berinteraksi dan bergaul dengan orang lain. Menurut Chaer dan Agustina (2014:17) proses komunikasi harus memiliki 3 komponen, yaitu: pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Dengan adanya ketiga komponen tersebut, komunikasi akan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam berkomunikasi manusia membutuhkan bahasa sebagai alat interaksi untuk menyampaikan informasi atau mengutarakan pikiran, perasaan, ide, dan gagasan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, peran bahasa dalam kehidupan manusia sangat penting. Bahasa merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia baik secara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Menurut Chaer (2010:14) bahasa bersifat arbiter atau manasuka, artinya tidak harus ada hubungan lagi antara kata dengan maknanya.

Hymes (dalam Chaer, 2012:63-64) mengatakan bahwa komunikasi menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur, yaitu: (1) unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan, (2) orang-orang yang terlibat dalam percakapan, (3) maksud dan hasil percakapan, (4) hal yang menunjuk pada bentuk dan hasil percakapan, (5) cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan, (6) jalur percakapan (lisan atau tulis), (7) norma perilaku peserta percakapan, (8) ragam bahasa yang digunakan. Oleh karena itu,



dalam berkomunikasi menggunakan bahasa harus memperhatikan mitra tutur, topik, situasi, tujuan, jalur lisan atau tulisan, dan ragam bahasa yang digunakan.

Humor biasanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menarik perhatian orang-orang yang ada di sekitarnya. Humor atau kelucuan bisa muncul kapan pun dalam keadaan yang disengaja maupun tidak disengaja. Hal tersebut bergantung dengan selera humor yang dimiliki oleh manusia, karena pada dasarnya manusia memiliki selera humor yang berbeda-beda. Humor biasanya disebabkan oleh hal yang terlihat aneh, tidak wajar, dan menyimpang. Menurut Beger (dalam Hartono, 2015:5) humor dapat menghibur dan mengundang perhatian serta menimbulkan ketertarikan bagi seseorang dengan adanya reaksi tertawa. Humor diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang-orang yang sudah lanjut usia. Humor memiliki ciri khas tersendiri yang bisa mengundang kebahagiaan dan tawa. Humor sudah menjadi hiburan masyarakat Indonesia, sehingga humor sering kali diselipkan ke dalam kesenian yang ada di Indonesia seperti ludruk, wayang kulit, wayang wong, dan lain sebagainya. Pada masa kini sesuatu yang berkaitan dengan humor mudah dijumpai di mana saja, seperti di tayangan televisi, media sosial (*youtube, instagram, twitter*), buku, film, dan media-media lainnya.

Humor sudah ada sejak zaman manusia mengenal bahasa. Humor merupakan salah satu cara yang membuat orang menjadi tertawa dan gembira. Humor berasal dari kata Latin *umor* yang berarti “cairan”. Suasana hati manusia ditentukan oleh empat cairan yang berada dalam tubuh manusia, yaitu darah, lendir, empedu kuning, dan empedu hitam. Cairan tersebut akan menjadi penyeimbang yang menentukan suasana hati, jika kelebihan cairan tersebut akan membawa pada suasana tertentu. Darah menentukan suasana gembira, lendir menentukan suasana tenang dan dingin, empedu kuning menentukan suasana marah, dan empedu hitam menentukan suasana sedih. Cairan tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda dalam mempengaruhi tubuh manusia (Manser, dalam Rahmanadji, 2007:215).

Dalam kehidupan manusia, humor memiliki banyak manfaat, terutama untuk orang-orang yang kesehariannya penuh dengan kesibukan. Humor



membantu otak manusia menjadi lebih *fresh*, sehingga membuat manusia tidak merasakan stres dan bisa berfikir lebih jernih. Seseorang yang memiliki selera humor tinggi, dipercaya bisa membuat orang tersebut awet muda. Orang yang humoris cenderung disenangi oleh banyak orang, karena dapat membuat orang lain merasakan bahagia jika bersamanya, sehingga humor bisa menciptakan rasa kekeluargaan yang lebih kental dalam kehidupan manusia, terutama dalam dunia pekerjaan. Dalam dunia pekerjaan, humor dapat mendorong semangat bekerja dan mengurangi rasa panik, serta tegang.

Humor juga bisa kita temukan melalui media *audiovisual* seperti film. Film dan humor memiliki kemampuan yang sama dalam menarik perhatian di media hiburan untuk dinikmati oleh masyarakat, sehingga keduanya dapat disatukan dalam suatu *genre* film komedi. Film komedi menempatkan humor sebagai konten pertama yang dapat mengundang perhatian penonton. Menurut Beger (dalam Hartono, 2015:2), film komedi memiliki alur yang dirancang untuk menghibur, mengundang tawa dengan melebih-lebihkan situasi, bahasa tindakan, dan hubungan karakter.

Film *genre* komedi, sering menampilkan kelucuan-kelucuan yang terjadi tiba-tiba tanpa penonton sadari dan tidak bisa ditebak sebelumnya. Kelucuan yang terjadi dalam sebuah film bisa muncul dari berbagai macam hal, seperti karakter tokoh, alur cerita yang unik, kejadian yang tak terduga, tuturan yang mengandung penyimpangan, dan lain sebagainya. Kejadian-kejadian tersebut dapat kita jumpai dalam film yang memiliki *genre* komedi seperti film MSB.

Film MSB merupakan salah satu film Indonesia *bergenre* komedi yang disukai oleh masyarakat. Film MSB yang dikerjakan oleh rumah produksi *Falcon Pictures* dengan durasi 108 menit. Film ini disutradarai oleh Upi Avianto yang diadaptasikan dari sebuah novel dengan judul yang sama karya *Chaos@work*. Film MSB diliris tanggal 19 Mei 2016, mendapatkan peringkat ketiga film terlaris pada tahun 2016 di Indonesia, yaitu menembus angka 3 juta penonton menurut wikipedia pada link [https://id.wikipedia.org/wiki/My\\_Stupid\\_Boss](https://id.wikipedia.org/wiki/My_Stupid_Boss). Dalam film MSB diceritakan tentang hubungan kerja seorang bos yang *absurd* atau sering disebut “Bossman” dengan karyawannya yang berasal dari beberapa negara.

Setiap tokoh memiliki karakter dan ragam bahasa yang berbeda-beda, seperti karakter masyarakat Melayu, Tionghoa, dan lain-lain, sehingga membuat film ini memiliki ciri khas yang berbeda dari film komedi lainnya. Salah satu contoh perbedaan tersebut terletak pada cara bertutur yang diperankan oleh masing-masing tokoh.

Bossman adalah seorang bos yang berasal dari Indonesia dan memiliki sebuah perusahaan dibidang manufaktur di Kuala Lumpur, Malaysia. Bossman memiliki ciri fisik yang unik, yaitu perutnya buncit, rambut bagian depan telah menipis, dan kumisnya yang tampak seperti ikan lele. Salah satu karyawan yang menonjol dalam film ini adalah Diana. Diana merupakan salah satu karyawan dari Indonesia yang bekerja di perusahaan manufaktur milik Bossman sebagai kepala administrasi atau dalam bahasa Malaysia disebut *kerani*. Diana tinggal di Malaysia bersama suaminya, yaitu Dika. Dika merupakan teman dekat Bossman saat kuliah di Amerika Serikat, dia sekarang bekerja sebagai konsultan perusahaan minyak.

Awalnya Diana tertarik bekerja di perusahaan Bossman karena pemilik perusahaan tersebut adalah orang Indonesia. Diana beranggapan, dengan sesama orang Indonesia ia tidak akan menemukan kesulitan dalam melakukan pekerjaannya, akan tetapi pemikirannya keliru. Bossman memiliki prinsip bahwa “bos selalu benar”. Bossman juga sering bertingkah konyol, semaunya sendiri, suka curiga, dan tidak percaya siapapun, oleh karena itu, Diana dan karyawan yang lain sering kali emosi, marah-marah, dan berkata kasar kepada Bossman. Hubungan Bossman dengan karyawannya tidak pernah rukun karena sering memperlakukan karyawannya secara tidak baik.

Karena sudah terlibat kontrak kerja, Diana berusaha menguatkan diri tetap bekerja di perusahaan Bossman. Apabila Diana mengundurkan diri dari perusahaan Bossman, Diana wajib membayar ganti rugi sesuai masa kontraknya, sehingga jalan satu-satunya supaya Diana bisa berhenti dari perusahaan Bossman, ia nekat membuat ulah kepada Bossman, supaya Bossman merasa kesal dan segera memecatnya. Namun, hal tersebut tidak membuahkan hasil.

Kelucuan-kelucuan dalam film MSB terjadi karena tuturan yang memiliki karakter unik dengan menggunakan permainan bahasa yang diperankan dengan baik oleh setiap tokohnya. Karakter setiap tokoh memiliki ciri khas masing-masing, seperti tokoh Bossman yang digambarkan dengan karakter seorang bos yang tidak seperti bos pada umumnya. Bossman bertingkah *absurd*, pelit, dan tidak adil ketika berhadapan dengan karyawannya. Dika sebagai teman lama Bossman, sudah paham dengan sifat asli Bossman yang sering berperilaku konyol. Diana sebagai istri Dika berulang kali dibikin jengkel Bossman saat bekerja, sehingga Diana sering bercerita kepada suaminya tentang keresahan-keresahan yang ia alami saat bekerja, seperti pada dialog berikut.

Diana : Teman kamu itu agak gila ya?

Dika : Dia memang begitu.

Diana : Ya, tapi gimana ya, aneh gitu agak nyebelin.

Dika : Memang begitu dia.

Diana : Udah gitu, kalau ngomong gak dipikirin dulu, nyerocos terus, nyerocos terus. Masak dia bilang kamu katrok!

Dika : Dia memang begitu (menjawabnya dengan lembut).

Diana : Kamu ini gimana sih. Dari tadi ngomongnya itu terus, itu terus. Bolak-balik, bolak-balik.

Dika : Ya habis, emang begitu orangnya.

Diana : (meninggalkan Dika sambil cemberut)

Pada dialog tersebut, setiap pertanyaan yang Diana tanyakan kepada Dika mengenai sikap Bossman yang aneh, Dika selalu menjawab “memang begitu orangnya”, tuturannya membuat Diana semakin jengkel. Jadi tidak heran jika penonton selalu dibuat tertawa oleh karakter yang diperankan masing-masing tokoh dalam film MSB.

Pertuturan yang dimainkan oleh setiap tokoh miliki humor yang membuat film ini semakin kocak, seperti menjungkirbalikkan pertuturan yang sudah dirancang dengan matang menggunakan gaya bertutur yang unik, seperti intonasi dan permainan kata. Menurut Chaer (2010:27) tindak tutur merupakan tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan dapat dilihat dari makna tindakan

dalam sebuah pertuturan. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur. Searle (dalam Chaer, 2010:29) membagi tindak tutur menjadi lima kategori, yaitu (1) representatif (memberi sesuatu yang diyakini kebenarannya), (2) direktif (meminta seseorang untuk melakukan sesuatu), (3) ekspresif (mengekspresikan apa yang dirasakannya), (4) komisif (melaksanakan apa yang disebutkan penutur), (5) deklaratif (menciptakan hal yang baru).

Gries (dalam Chaer, 2010:34-36) mengatakan pertuturan akan berlangsung dengan baik apabila peserta tutur menaati prinsip-prinsip kerja sama dalam sebuah percakapan. Peserta tutur harus menaati empat maksim kerja sama Gries, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Sementara itu Leech (dalam Chaer, 2010:56-61) mengatakan pertuturan akan berlangsung dengan santun apabila peserta tutur menaati prinsip-prinsip kesantunan dalam sebuah percakapan. Peserta tutur harus menaati enam maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, maksim kesimpatian.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang pertuturan yang mengandung humor dalam film MSB dengan menggunakan teori tindak tutur kelakar, prinsip kerja sama Gries, dan prinsip kesantunan Leech berdasarkan tinjauan pragmatik. Penulis menggunakan teori tersebut untuk mengetahui pertuturan yang mengandung humor dalam film MSB. Film ini menggambarkan seorang bos yang tidak berperilaku seperti bos pada umumnya. Bos yang mestinya menjadi seorang pemimpin dalam mengelolah perusahaannya supaya berjalan dengan baik, justru berulang kali membuat kekacauan pada perusahaannya sendiri. Sikap yang aneh itu membuat film ini membawa nuansa humor yang baik. Selain itu, dengan menjungkirbalikkan pertuturan membuat film ini menarik untuk diteliti, yaitu bentuk tindak tutur yang mengandung humor dalam pertuturan yang terjadi dengan memperhatikan konteks tutur.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk tuturan humor yang mengandung kelakar dalam film MSB?
2. Bagaimanakah penyimpangan prinsip kerja sama dan kesantunan yang ada dalam film MSB?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. mendeskripsikan bentuk tuturan humor yang mengandung kelakar dalam film MSB;
2. mendeskripsikan penyimpangan prinsip kerja sama dan kesantunan yang terdapat dalam film MSB.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi kebahasaan yang mengkaji tindak tutur humor dalam film komedi menggunakan teori yang ada dalam kajian pragmatik.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca dalam memecahkan masalah mengenai pertuturan dalam film yang memakai *genre* komedi pada kajian pragmatik, khususnya bagi produser film, supaya humor dalam film komedi bisa dinikmati penonton.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran penulis, terdapat penelitian sejenis terdahulu. Terdapat beberapa penelitian mengenai analisis humor yang menggunakan pendekatan pragmatik. Pertama, yaitu makalah yang berjudul “Analisis Humor dalam Tindak-Tutur di Serial Komedi Preman Pensiun” oleh Wardoyo (2015). Wardoyo membahas tentang tindak tutur dalam serial komedi “Preman Pensiun” dengan menerapkan prinsip kerja sama *Gries* untuk menentukan penyimpangan humor. Metode yang digunakan dalam penelitian Wardoyo, yaitu metode kualitatif. Penelitian Wardoyo mendeskripsikan tuturan yang mengandung humor dalam serial komedi “Preman Pensiun” secara kualitatif. Data diinterpretasikan berdasarkan teori humor, teori tindak tutur, dan prinsip kerja sama. Film komedi “Preman Pensiun” bernuansa kental budaya Sunda yang menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat Bandung secara apik dan apa adanya dengan sisi kehidupan preman yang humanis dan lucu. Preman yang biasanya digambarkan sebagai seseorang yang kasar dan kejam, namun di serial komedi “Preman Pensiun”, preman digambarkan sebagai sosok manusia yang seutuhnya dengan karakter unik. Penelitian dipaparkan menggunakan metode informal. Hasil penelitian: (1) penciptaan humor dengan tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi berdasarkan teori tindak tutur Searle, (2) penciptaan humor menggunakan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara berdasarkan prinsip kerja sama *Gries*.

Penelitian kedua, skripsi berjudul “Humor dalam *Stand-Up Comedy* oleh Komika Indra Jegel, Dodit Mulyanto, Dana, dan Acho (Tinjauan Pragmatik)” oleh Rosando (2018). Rosando membahas tentang strategi humor bentuk verba, nonverbal, dan tekniknya oleh pelaku humor pada *Stand-Up Comedy* yang sumbernya diperoleh dari youtube.com. Metode yang digunakan dalam penyediaan data, yaitu metode simak dengan teknik lanjutan catat. Analisis data

menggunakan metode padan pragmatik. Metode padan pragmatik digunakan untuk menghubungkan tuturan dengan situasi ujar atau penggunaan bahasa dari penampilan komika dalam *Stand-Up Comedy*. Tuturan yang ada dalam penampilan *Stand-Up Comedy* dianalisis menggunakan dua cara. Pertama, menganalisis pemunculan humor dengan memandang dari segi teori humor yang ada dalam ilmu *Stand-Up Comedy*. Kedua, menganalisis tuturan komika dengan menggunakan ilmu kebahasaan terutama dalam tinjauan pragmatik. Penelitian dipaparkan menggunakan metode informal. Hasil penelitian: (1) penciptaan humor berupa sindiran dan keritikan, permainan makna dan pemaparan maksud, loncat topik, sartil, kesalahpahaman, bantahan, kesombongan, olokan verbal, dan rayuan, berdasarkan teknik pencitaan humor Beger, (2) penciptaan humor dengan maksim kuantitas dan maksim hubungan pada prinsip kerja sama *Gries*. Penciptaan humor dengan maksim kearifan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan pada prinsip kesantunan Leech. Penciptaan humor dengan teori peranggapan.

Penelitian ketiga skripsi yang berjudul “Humor dalam Dakwah Emha Ainun Nadjib pada Acara Padang Bulan” oleh Vita (2018). Vita membahas tentang humor Emha Ainun Nadjib pada acara *Padhang Bulan* sebagai fenomena tindak tutur dan tujuannya. Jenis tindak tutur yang digunakan yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang ditinjau menggunakan teori pranggapan melalui pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat. Analisis data menggunakan teknik heuristik, yang digunakan untuk memecahkan masalah tentang: (1) fenomena pragmatik yang meliputi implikatur, peranggapan, dan prinsip retorik, (2) tujuan dalam humor, (3) menafsirkan tujuan dari humor yang dibentuk oleh Emha Ainun Nadjib. Pemaparan hasil menggunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian: (1) penciptaan tindak tutur perlokusi humor dengan pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, hubungan, cara pada prinsip kerja sama *Gries*, (2) pelanggaran maksim pujian dan kerendahan hati pada prinsip kesantunan Leech.

Penelitian di atas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dasar penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan



penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang analisis humor dan menggunakan kajian pragmatik. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo (2015) objek penelitiannya, yaitu “Analisis Humor dalam Tindak Tutur di Serial Komedi Preman Pensiun”. Penelitian yang dilakukan oleh Rosando (2018) objek penelitiannya, yaitu “Humor dalam *Stand-up Comedy* oleh Komika Indra Jegel, Dodit Mulyanto, Dana, dan Acho”. Penelitian yang dilakukan oleh Vita (2018) objek penelitiannya, yaitu “Humor dalam Dakwah Emha Ainun Nadjib pada Acara Padang Bulan”, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang analisis tindak tutur humor dalam film “*My Stupid Boss*” karya Upi Avianto.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Bahasa dan Fungsi Bahasa

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia selalu menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan bahasa dalam bentuk berbicara, mendengar, menulis, membaca, dan lain sebagainya. Kegiatan bahasa yang bersifat aktif, yaitu berbicara dan menulis, sedangkan kegiatan bahasa yang bersifat pasif, yaitu mendengar dan membaca.

Salah satu fungsi bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk saling berhubungan dan bekerja sama supaya mendapatkan tujuan dan kepuasan yang diinginkan. Hal tersebut dapat dilihat ketika manusia berkomunikasi dengan manusia lain secara langsung maupun menggunakan media seperti majalah, koran buku, dan lain-lain. Dalam mempermudah manusia berkomunikasi, ditetapkan konvensi-konvensi yang harus ditaati oleh pemakai bahasa. Konvensi tersebut kemudian diatur, diklasifikasi, dan lahirkanlah tata bahasa (Padeta, 2015:2-5)

### 2.2.2 Pragmatik

Pragmatik merupakan studi tentang bahasa yang menjelaskan percakapan antara penutur dan lawan tutur terhadap konteks yang dibicarakan untuk mengetahui makna dari percakapan tersebut (Leech, 1993:8).

Wijana (dalam Rohmadi, 2004:2) mengatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana cara menggunakan satuan kebahasaan dalam berkomunikasi. Penutur dan lawan tutur harus saling memahami apa yang mereka tuturkan dan memanfaatkan pengalaman bersama. Menurut (Rohmadi, 2004:2) Pragmatik dapat berkembang karena tingginya tingkat kesadaran ahli bahasa yang dilandasi oleh pemikiran-pemikiran terhadap pemahaman pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Dari pandangan fungsionalnya, struktur bahasa mengacu pada faktor nonlinguistik berupa kaidah di luar bahasa, yaitu kaidah konvensionalisasi dan prinsip-prinsipnya. Maka pragmatik harus memperhatikan struktur bahasa dengan prinsip pemakaiannya, supaya makna yang didukung bahasa berupa makna dari konteks dalam teks yang dipakai.

Levinson (dalam Rohmadi, 2004:4) memberikan batasan dalam pragmatik. Batasan pragmatik yang pertama adalah kajian antara bahasa dengan konteks berdasarkan pengertian bahasa. Dalam pemakaian bahasa pemakai harus memahami konteks yang ada di dalamnya. Batasan pragmatik yang kedua mengkaji tentang kemampuan pemakaian bahasa dalam mengkaitkan kalimat dengan konteks sesuai dengan isi kalimat tersebut. Dari kedua batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik tidak terlepas dari faktor-faktor pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

### 2.2.3 Peristiwa Tutur

Menurut Chaer dan Agustina (2014:47-49) peristiwa tutur merupakan terjadinya tuturan dalam bentuk ujaran yang melibatkan penutur dan lawan tutur pada waktu, tempat, dan situasi tertentu. Misalnya, intraksi yang terjadi antara dekan dengan dosen saat melakukan *meeting* pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi berupa tuturan. Peristiwa tutur dapat ditemui dimanapun dengan syarat percakapan harus memenuhi delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut yaitu:

1. *S = setting and scene*, setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung dan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu atau psikologi

pembicara. waktu, tempat, dan peristiwa tutur yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

2. P = *participants*, merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah pertuturan, seperti pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pun sebagai pendengar.
3. E = *Ends, purpose and goal*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.
4. A = *Act, sequence mengact*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.
5. K = *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan.
6. I = *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulis, melalui telegraf atau telepon.
7. N = *Norm of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
8. G = *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya

#### 2.2.4 Tindak Tutur

##### a. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan ilmu berbahasa secara individual bersifat psikologis yang keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tutur supaya menghasilkan tuturan dan tindakan yang diinginkan. Pada peristiwa tutur terdapat penutur dan lawan tutur dalam menyampaikan pendapat untuk mencapai tujuan tutur (Chaer, 2010:27)

Tindak tutur dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (Chaer, 2010:27-28).

##### 1) Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dalam bentuk kalimat yang memiliki makna dan dapat dimengerti oleh penutur dan lawan tutur. Tindak tutur lokusi lebih berupa kalimat yang menyatakan makna atau maksud secara langsung oleh seorang penutur kepada

lawan tutur terhadap apa yang diinginkan. Tindak tutur lokusi sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*, yaitu tindak untuk mengatakan sesuatu, misal;

(21) Program Studi Televisi dan Film (PSTF), Sastra Indonesia, Sastra Inggris, dan Sastra Sejarah merupakan program studi dan jurusan yang ada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

(22) Jember merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur.

## 2) Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur Ilokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dalam bentuk kalimat tidak langsung dengan mempengaruhi lawan tutur agar bisa mengikuti apa yang diinginkan oleh penutur. Tindak tutur ilokusi biasanya berupa ucapan terimakasih, pemberian izin, menawar, menyuruh, dan menjanjikan. Tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna dan nilai sesuai proposisinya. Tindak tutur ilokusi sering disebut sebagai *The Act of Doing Something*, yaitu tindak untuk mengatakan sesuatu, misal;

(23) minuman yang kamu pegang kelihatannya segar sekali.

(24) cuacanya panas sekali.

Kalimat (23) jika dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur saat cuaca panas selain memberikan informasi kepada lawan tutur bahwa minuman itu segar, juga bermaksud bahwa penutur sedang haus dan berharap lawan tutur memberikan minuman tersebut kepada penutur. Kalimat (24) jika dituturkan oleh mahasiswa A kepada mahasiswa B di dalam ruangan, selain memberikan informasi kepada mahasiswa B bahwa cuaca saat itu panas, juga bermaksud agar mahasiswa B menghidupkan kipas angin yang ada di dalam ruangan tersebut.

Searle (dalam Chaer, 2010:29-30) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima katagori.

1. Representatif atau asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran terhadap apa yang dituturkannya, seperti melaporkan, mengatakan, menyebutkan sesuai kenyataan yang ada.



2. Direktif, yaitu tindak tutur yang disampaikan penutur supaya lawan tutur mengikuti apa yang telah dituturkan oleh penutur dalam bentuk tindakan. Seperti menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.
3. Ekspresif, tindak tutur yang dilakukan sebagai bentuk evaluasi mengenai hal yang dituturkan dalam sebuah pertuturan. Seperti memuji, ucapan termakasih, mengkritik, dan menyela.
4. Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang telah disampaikan dalam tuturannya. Seperti berjanji, bersumpah, mengancam.
5. Deklaratif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan suatu hal yang baru (*status*, keadaan, dan sebagainya). Seperti memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

### 3) Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah dampak dari tuturan yang diucapkan penutur kepada lawan tutur. Tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai *Act of Affective someone* yaitu tindak yang memberi efek pada orang lain.

Menurut Gunarwan (dalam Chaer, 2010:29) tindak tutur yang menyatakan maksud ujar mengandung efek kepada lawan tutur yang membuat sulit dalam membedakan tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi, karena dalam tindak tutur yang menyatakan maksud ujar juga mengandung efek kepada lawan tuturnya. Seperti contoh tuturan berikut;

(25) rumah saya jauh sih.

(26) kemarin saya ada keperluan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan.

Tuturan (25) memberi informasi kalau rumah penutur jauh, apabila tuturan tersebut dituturkan dosen kesenian kepada mahasiswanya dalam rapat penyusunan jadwal pelaksanaan pentas teater yang akan dilaksanakan besok pagi, tuturannya menyatakan maksud kalau penutur tidak dapat datang diacara rapat tepat waktu. Efek atau pengaruhnya yang diharapkan, dosen seni bisa mengganti acara rapat pada sore hari. Tuturan (26) memberi informasi bahwa penutur kemarin ada kegiatan keluarga, apabila ucapannya dituturkan kepada lawan tutur yang telah mengundang penutur untuk hadir diacara rapat, tuturan tersebut bermaksud

meminta maaf kepada lawan tutur. Efek yang diharapkan, yaitu lawan tutur memberi maaf kepada penutur.

Gunarwan menyebutkan terdapat kata kerja yang tindak tuturnya adalah ilokusi, seperti kata kerja melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga kata kerja yang menunjukkan tindak tuturnya adalah perlokusi, seperti kata kerja membujuk, menipu, menjengkelkan, menakut-nakuti, dan sebagainya.

#### b. Jenis Tindak Tutur

Dilihat dari konteks situasinya, terdapat dua macam tindak tutur. Pertama, tindak tutur langsung. Kedua, tindak tutur tidak langsung.

##### 1) Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah sebuah tuturan yang disampaikan oleh penutur secara langsung dan tuturan tersebut mudah dipahami lawan tutur, seperti contoh berikut.

Dosen : Yang duduk di bangku paling belakang segera mengisi bangku paling depan sekarang juga.

Mahasiswa : (bergegas mengisi bangku paling depan)

##### 2) Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang disampaikan penutur secara tidak langsung yang bertujuan agar lawan tutur dapat memahami maksud yang disampaikan oleh penutur, seperti contoh berikut.

Dosen : Kenapa bangku depan dikosongkan, kok semuanya pada duduk di bangku paling belakang?

Mahasiswa : Bergegas mengisi bangku paling depan.

#### 2.2.5 Konteks

Menurut Leech (1993:20) konteks merupakan pengetahuan bersama dari latar belakang pada sebuah tuturan yang dilakukan oleh penutur dengan lawan tutur untuk menafsirkan maksud tuturan tersebut atau aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan.

Menurut Rahardi (2003:18) konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang dimiliki penutur dan mitra tutur untuk mendukung berjalannya komunikasi yang disampaikan mitra tutur terhadap penutur dalam proses bertutur. Leech (dalam Rahardi, 2003:19) menyebutkan bahwa konteks situasi pertuturan mencakup aspek-aspek luar kebahasaan, seperti : (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, (5) tuturan sebagai produk tindakan verbal.

Menurut Nadar (2009:4) pentingnya konteks dalam pragmatik ditekankan oleh Wijana (1996) yang menyatakan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks. Searle, Kiefer, dan Bierwisch (1980) menegaskan pragmatik berkaitan dengan interpretasi yang dibuat mengikuti alur sintaksis tertentu tergantung pada kondisi khusus dalam konteks tutur. Mengenai definisi pragmatik yang beraneka ragam, Levinson (dalam Nadar, 2009:4) mengatakan bahwa definisi pragmatik yang beragam tersebut bukanlah suatu yang janggal, karena satu definisi tidak sepenuhnya memuaskan.

#### 2.2.6 Prinsip Kerja Sama

Apabila penutur dan lawan tutur menaati prinsip kerja sama dalam sebuah pertuturan, tuturannya akan berlangsung dengan baik. Namun, ketika penutur dan lawan tutur melanggar prinsip kerja sama, timbulah suatu permasalahan dalam pertuturan atau penyimpangan prinsip kerja sama. Prinsip dalam kajian pragmatik disebut maksim. Maksim berupa pernyataan ringkasan yang mengandung ajaran atau kebenaran. Pertuturan supaya berjalan dengan baik, peserta tutur harus menaati empat maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Gries dalam Chaer, 2010:34)

a. Maksim Kuantitas, yaitu penutur dan lawan tutur hanya memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan dalam sebuah pertuturan. Jadi, peserta tutur tidak berlebih-lebihan memberikan kontribusi dalam pertuturan. Misalnya pada tuturan (01) yang telah menaati maksim kuantitas dan tuturan (02) yang tidak menaati maksim kuantitas karena terlalu berlebihan.

(01) Kucing saya telah melahirkan kemarin sore.



(02) Kucing saya yang betina telah melahirkan kemarin sore.

Pada tuturan (01) terlihat bahwa tuturan tersebut manaati maksim kuantitas karena penutur menggunakan kalimat yang sesuai kebutuhan dalam memberi informasi bahwa kucingnya telah melahirkan, sedangkan pada tuturan (02) tidak menaati maksim kuantitas karena penutur menggunakan kalimat yang berlebihan, yaitu menambahkan kata “betina” yang sebenarnya tidak perlu digunakan, karena semua kucing yang melahirkan pasti betina. Kata betina pada tuturan tersebut memberi informasi yang berlebihan dan tidak perlu digunakan.

b. Maksim Kualitas, yaitu penutur dan lawan tutur mengatakan hal yang sebenarnya terjadi sesuai dengan data dan fakta, kecuali ada hal yang tidak diketahinya. Misalnya pada (03) dan (04) berikut ini.

(03) A : Gus, jalan Kalimantan X dimana?

B : Di depannya *Double Way*.

(04) A : Rio, anak satu angkatan kita yang hidungnya mancung, cantik, berkerudung merah itu siapa ya namanya?

B : Ohhh, itu Dimas namanya.

A :Wah, cantik banget si Dimas, mirip banget sama kamu, sama-sama cantik.

Pertuturan (03) sudah menaati maksim kualitas karena *double way* memang berada di jalan Kalimantan, di depan jalan Kalimantan X. Tuturan (04) B memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas dengan mengatakan Dimas adalah anak yang hidungnya mancung, cantik dan berkerudung. Padahal Dimas adalah teman sebangku B, bukan wanita yang dimaksud oleh A. Jawaban yang diberikan oleh B tujuannya untuk memancing reaksi A. Kemudian A menanggapi tuturan B dengan memuji B yang cantik seperti Dimas, dan A menyindir bahwa Dimas kecantikannya mirip sekali dengan B. Tuturannya melanggar maksim kualitas karena B adalah seorang pria bukan seorang wanita, sedangkan seorang pria identik dengan ketampanannya bukan kecantikan.

c. Maksim Relevansi, yaitu penutur dan lawan tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pada sebuah pertuturan, misalnya pada percakapan (05) dan (06) berikut.

(05) A : Dul, coba lihatkan di ruang jurusan ada Mas Merry?

B : Aku kebelet pipis.

(06) A : Li, kalau beli pulsa yang murah dimana ya?

B : Coba kamu tanya Anggi.

Jawaban B pada pertuturan (05) dan (06) tidak berhubungan, tetapi jika disimak dengan cermat jawaban yang dituturkan oleh B berhubungan dengan apa yang dipertanyakan si A. Jawaban B pada tuturan (05) menyiratkan bahwa si B tidak bisa ke jurusan sehingga si B langsung menuju toilet, karena si B saat itu kebelet pipis dan tidak bisa menahannya lagi. Secara tidak langsung si B meminta supaya si A mendatangi jurusan untuk mengetahui sendiri apakah ada Mas Merry di sana. Begitu juga kontribusi B pada pertuturan (06) yang memang tidak secara ekspresif menjawab pertanyaan A, tetapi B menyuruh si A untuk bertanya kepada Anggi karena Anggi pernah bercerita kepada B tentang konter-konter yang menjual pulsa dengan harga murah-meriah.

Bandingkan dengan tuturan (07) dan (08) berikut yang masing-masing bertujuan untuk melucu tetapi berbeda relevansinya.

(07) A : Bu, tadi ada tabrakan sepeda pancal dengan sepeda motor di bundaran DPR Jember.

B : Siapa yang kalah?

(08) A : Mengapa orang mati harus disholatkan.

B : Karena orang mati tidak bisa sholat sendiri.

Pada pertuturan (07) komentar B terhadap pernyataan A tidak memiliki relevansi, karena dalam peristiwa tabrakan tidak untuk ditunjukkan menang atau kalah. Keduanya korban sama-sama mengalami kerugian. Jawaban si B diucapkan untuk mencari kelucuan yang sukar dengan hubungan implikasionalnya. Berbeda dengan tuturan (08) di atas. Pada tuturan (08) A dan B memiliki relevansi yang sesuai dengan kenyataan bahwa orang mati memang tidak bisa sholat sendiri. Relevansi itu hanya ditunjukkan untuk tujuan melucu.

d. Maksim Cara, yaitu mengharuskan penutur dan lawan tutur dalam sebuah pertuturan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak ambigu, tidak berlebih-

lebih dan runtut. Misalnya pada tuturan (09) dan (10) berikut yang belum menaati maksim cara.

(09) A : Kamu kemarin ke alun-alun malam hari, ngapain?

B : Olahraga

(10) A : Kenapa kamu tidak datang ke acara pernikahan mantanmu kemarin sore?

B : Sakit!

Pertuturan (09) tidak menaati maksim cara karena informasi “Olahraga” tidak lugas dan bersifat kabur. Pada kata “olahraga” diucapkan secara tidak jelas, kata olahraga memiliki banyak arti seperti basket, sepak bola, lari-lari dan lain sebagainya. Pertuturan (10) juga tidak menaati maksim cara karena bersifat ambigu. Kata “sakit” bisa menunjukkan patah hati atau menunjukkan bahwa B sedang sakit secara fisik (flu, demam, batuk, dan lain sebagainya).

Berikut ini adalah pertuturan yang menaati maksim cara.

(11) A : Siapa nama Presiden 2018?

B : Bapak Jokowi.

(12) A : Di kantin fakultas mana tempat favoritmu makan?

B : Fakultas Ilmu Budaya.

Pertuturan (11) dan (12) telah menaati maksim cara karena tuturan tersebut dituturkan secara langsung, dan tidak berlebih-lebihan. Maksim cara juga mengharuskan peserta tutur berbicara secara runtut atau menggunakan bahasa secara teratur, misalnya pada pertuturan (13) dan (14) berikut.

(13) Kemarin malam ada maling sepeda, sekitar setelah sholat subuh ada dua orang masuk ke kosan no. 45 di daerah Jalan Jawa IV. Malingnya pakai topeng dan bajunya hitam semua. Sepertinya maling itu datang dari arah barat soalnya dia membawa kabur sepeda Vario menuju arah barat. Banyak warga yang berteriak-teriak hingga membangunkan warga lainnya. tetapi maling itu tetap berhasil membawa sepeda motor Vario dengan kencang. Ini sudah kejadian yang terulang kedua kalinya dengan lokasi yang sama, yaitu di kosan no. 45.

(14) Terjadi kemalingan yang kedua kalinya di kosan no. 45 daerah Jalan Jawa IV. Aksi ini terjadi setelah sholat subuh. Maling tersebut berjumlah dua orang

dan masing-masing orang memakai pakaian serba hitam dan memakai topeng. Pada kejadian ini, maling berhasil membawa satu sepeda motor Vario milik salah satu penghuni kosan no.45. Maling itu membawa sepeda motor Vario menuju arah barat dan diduga maling tersebut berasal dari arah barat. Kejadian ini membuat anak kost yang ada di sekitar lokasi teriak histeris, sehingga tetangga kost yang ada di sekitar juga ikut terbangun.

Gries (dalam Chaer, 2010:38) menyodorkan prinsip kerja sama dalam pertuturan membuat analogi tentang keempat maksim sebagai berikut.

- a. Maksim Kuantitas, kalau saya membutuhkan dua buah gunting, kontribusi yang diharapkan Anda memberi dua buah gunting, bukan satu atau lebih dari dua gunting.
- b. Maksim Kualitas, kalau saya membutuhkan garam untuk penyedap makanan, saya tidak mengharapkan Anda memberikan gula atau kecap. Kalau saya membutuhkan royco rasa ayam, saya tidak mengharapkan anda memberikan royco rasa sapi.
- c. Maksim Relevansi, kalau saya membutuhkan jaket saat gerimis, saya tidak mengharapkan Anda memberikan jas hujan walaupun benda itu saya butuhkan nanti.
- d. Maksim Cara, saya mengharapkan teman kerja kelompok saya memahami kontribusi yang harus dilakukannya dan melaksanakan secara rasional.

Humor dalam sebuah tuturan akan terbentuk ketika penutur dan lawan tutur melanggar keempat maksim yang terdapat pada prinsip kerja sama. Hal ini terdapat dalam prinsip kelakar yang menjelaskan bentuk tuturan dengan menyinggung perasaan seseorang untuk beramah-tamah. Banyak pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam penerapan prinsip kelakar. Karena dalam prinsip kerja sama tidak boleh menyinggung perasaan lawan tutur dalam bertutur. Misalnya pada percakapan (15) dan (16) berikut.

(15) Rodid : Tokomu yang di jalan Kalimantan sebelah mana?

(16) Kholili : Yang warna catnya bukan putih.

Percakapan tersebut melanggar maksim cara karena tuturan (16) “yang warna catnya bukan putih” disampaikan secara tidak jelas”. Tuturan “yang catnya

bukan putih” bisa berarti cat tokonya berwarna biru, kuning, merah, dan sebagainya.

### 2.2.7 Prinsip Kesantunan

Leech (1993:206-219) mengajukan teori kesantunan berdasarkan keenam maksim kesantunan. Tuturan dianggap santun jika tuturan tersebut mematuhi keenam maksim kesantunan Leech. Keenam maksim tersebut yaitu:

#### (1) Maksim Kebijaksanaan

Penutur atau petutur harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, misalnya :

- (01) Antarkan saya ke Lippo?
- (02) Maukah mengantar saya ke Lippo?
- (03) Bisakah Anda mengantar saya ke Lippo?
- (04) Apakah Anda keberatan mengantarkan saya ke Lippo?

Berdasarkan tuturan di atas dapat dikatakan bahwa :

- a. semakin panjang tuturan yang dituturkan semakin besar keinginan penutur untuk berkata santun kepada lawan tuturnya;
- b. tuturan yang dikatakan secara tidak langsung lebih santun dibandingkan tuturan yang dikatakan secara langsung;
- c. memerintah dengan menggunakan kalimat berita atau kalimat tanya lebih terdengar santun dibandingkan menggunakan kalimat imperatif perintah.

Pada tuturan (01), (02), (03), dan (04) memiliki tingkat kesantunan yang berbeda, bergantung kedekatan atau keakraban penutur dengan petutur. Tuturan yang memiliki nomer paling kecil, tingkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan nomer yang lebih besar.

#### (2) Maksim Penerimaan

Penutur dan lawan tutur memaksimalkan kerugian diri sendiri atau meminimalkan kerugian diri sendiri, misalnya :

- (05) Belikan saya baju baru!
- (06) Antarkan saya ke toko buku!
- (07) Saya membelikan baju baru untuk Anda.



(08) Saya akan mengatarkan Anda ke toko buku.

Tuturan (05) dan (06) terlihat kurang santun jika dibandingkan dengan tuturan (07) dan (08). Tuturan (05) dan (06) kurang santun karena penutur memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan meyeruh orang lain memenuhi apa yang diinginkan penutur. Tuturan (07) dan (08) terlihat santun karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri dengan cara menawarkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan mitra tutur, sehingga menguntungkan bagi mitra tutur.

(3) Maksim Kemurahan

Penutur atau lawan tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, misalnya :

Konteks: (z) sedang potong rambut di *Kharisma Babershop* bersama pacarnya, ia berbincang-bincang dengan (y) tukang potong rambut yang sudah lama ia kenal.

(09) y : Pacarmu cantik sekali!

(10) z : Hehehe terimakasih Mas, semua cewe pasti cantik dong!

Konteks: (z) sedang potong rambut di *Gentlemen Babershop* bersama gebetannya, ia berbincang-bincang dengan (y) tukang potong rambut yang baru saja ia kenal.

(11) y : Gebetanmu cantik sekali!

(12) z : Pastilah, aku kan tajir, dia minta apa saja pasti aku turuti.

Pada tuturan (09) dan (10), (y) dan (z) sudah saling kenal. Penutur (y) bersikap santun karena berusaha memaksimalkan rasa hormat kepada lawan tutur (z). Lawan tutur juga terlihat santun dengan meminimalkan penghargaan diri sendiri. Pada tuturan (11) dan (12), (y) dan (z) baru saja kenal. Penutur (bersikap santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tutur, tetapi lawan tutur (z) melanggar kesantunan dengan berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri, maka tuturan tersebut terdengar tidak santun.

(4) Maksim Kerendahan Hati

Penutur atau lawan tutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, misalnya :

(13) A : Mereka tampan sekali.

(14) B : Iya, mereka sangat tampan luar dalam.

(15) A : Kamu baik banget.

(16) B : Iya dong, aku gitu loh.

Pertuturan (13) dan (14) memenuhi prinsip kesantunan karena penutur (a) memuji kebaikan pihak lain dan respon mitra tutur (b) juga memuji orang yang sedang dibicarakan. Jadi, tuturan tersebut terdengar santun. Sedangkan tuturan pada (15) dan (16), (a) meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, sedangkan (b) memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri, sehingga (b) melanggar maksim kerendahan hati.

(5) Maksim Kecocokan

Menghendaki penutur dan lawan tutur sama-sama memaksimalkan kesepakatan yang mereka tuturkan, serta meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. misalnya :

(17) y : Pemain sepak bola itu terlihat semangat sekali ya!

(18) z : Iya, dia tampak semangat sekali.

(19) y : Pemain basket itu terlihat semangat sekali ya!

(20) z : Gayanya aja itu, sebenarnya dia tidak bisa apa-apa.

Tuturan (17) dan (18) terlihat santun karena lawan tutur (z) setuju dengan pendapat yang dituturkan penutur (y). Sedangkan tuturan pada (19) dan (20) melanggar maksim kecocokan karena (z) memaksimalkan ketidaksetujuan dengan pernyataan (y).

(6) Maksim Kesimpatian

Penutur dan lawan tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati pada lawan tuturnya, misalnya :

(21) A : Roidul sekarang masuk rumah sakit, saya sangat sedih sekali.

(22) B : Bagaimana kalau nanti kita menjenguknya bersama-sama.

(23) A : Kholili kemarin masuk rumah sakit, tapi saya belum menjenguknya.

(24) B : Tunggu sembuh saja, tidak perlu dijenguk paling cuma panas doang.

Tuturan (21) dan tuturan (22) terdengar santun karena penutur dan lawan tutur sama-sama memaksimalkan rasa simpati kepada orang yang dibicarakan, yaitu "Roidul". Tuturan (23) dan (24) melanggar maksim kesimpatian karena

penutur dan lawan tutur tidak peduli dengan kondisi orang yang sedang dibicarakan, yaitu “Kholili”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan hati dan maksim kerendahan hati merupakan maksim yang berhubungan dengan keuntungan dan kerugian diri sendiri mau pun orang lain. Maksim kecocokan dan maksim kesimpatian merupakan maksim yang berhubungan dengan nilai baik atau buruknya penutur terhadap dirinya sendiri mau pun orang lain. Maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan hati adalah maksim yang berpusat pada orang lain. Maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati merupakan maksim yang berpusat pada diri sendiri.

Ketika penutur tidak menaati keenam maksim kesantunan Leech, maka penutur telah melanggar maksim kesantunan. Pelanggaran maksim kesantunan dapat berupa mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, dorongan emosi penutur, menuduh lawan tutur dengan sengaja, prokterktif terhadap pendapat diri sendiri, sengaja memojokkan lawan tutur, dll, seperti contoh berikut.

Majikan : Kunci kamar saya kok hilang? kemarin yang menaruh kunci kamu kan?

Pembantu : Bukan saya Nyonya, kemarin saya ada di rumah sakit Soebandi, jenguk ponakan saya yang sakit tipes.

Tuturan tersebut melanggar maksim kemurahan pada prinsip kesantunan, karena pada tuturan tersebut, majikan memaksimalkan rasa tidak hormat kepada pembantunya dengan cara menuduh seorang pembantu menghilangkan kunci kamar majikannya. Padahal pembantu tersebut ada di rumah sakit Soebandi saat itu.

#### 2.2.8 Prinsip Kelakar

Prinsip kelakar merupakan suatu cara menyinggung perasaan seseorang untuk beramah tamah. Kelakar bisa dikatakan sebagai ironi yang hanya berpura-pura dengan tujuan untuk mengakrabkan suasana. Seseorang terkadang perlu mengejek orang lain dengan tujuan bercanda. Gurauan yang ada dalam kelakar

tidak bertujuan untuk menyinggung dan merugikan orang lain, tetapi hanya sekedar mengakrabkan penutur dengan lawan tutur dalam peristiwa tutur (Rahardi, 2003:90).

Prinsip kelakar tidak terlalu fungsional eksistensinya. Tetapi ketika dibandingkan dengan prinsip ironi, kadar fungsionalitas kelakar lebih besar dari pada ironi. Ketika menggunakan ironi, suatu hubungan interpersonal penutur dengan lawan tutur akan rusak karena terganggunya komunikasi dalam sebuah pertuturan, sehingga tuturan tidak berjalan dengan baik. Sedangkan prinsip kelakar, meskipun terkadang bersifat mengejek tetapi memiliki maksud yang lebih baik, yaitu mengakrabkan suasana pertuturan, sehingga hubungan penutur dan lawan tutur akan berjalan dengan baik. Akan tetapi ketika kelakar digunakan secara berlebihan tanpa batasan-batasan kewajaran yang ada, tentu saja akan berpotensi menyinggung dan menyakiti perasaan seseorang. Oleh karena itu prinsip kelakar dapat dikatakan tidak produktif.

#### 2.2.9 Humor

Humor merupakan rangsangan verbal dan visual dengan memancing tawa pendengar atau orang yang melihatnya secara spontan. Humor bisa disajikan dalam berbagai bentuk sesuai dengan yang direncanakan mau pun yang terjadi tanpa direncanakan. Dalam penelitian ini, humor disajikan dalam bentuk *audiovisual* film dengan tokoh seorang bos, karyawan, dan tokoh-tokoh lainnya. Film ini banyak menampilkan tuturan dan tindakan yang menceritakan tentang dunia pekerjaan dalam suatu perusahaan antara bos dengan karyawannya. Tuturan dan tindakan disajikan dalam bentuk humor melalui penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dengan menggunakan permainan tutur, sehingga membuat film MSB memiliki kelucuan-kelucuan dengan ciri khas tertentu pada setiap pertuturan yang diucapkan.

Menurut Rahmanadji (dalam Hartono, 2015:5) humor merupakan segala sesuatu yang lucu dan menimbulkan tawa. Humor merupakan sesuatu yang membawa kesenangan dalam kehidupan manusia. Kesenangan itu dikarenakan adanya bentuk lelucon di dalam humor, sehingga kelucuan-kelucuan itu dapat

membuat manusia tertawa dan gembira. Humor bisa membuat manusia merasa geli karena adanya rangsangan yang ditimbulkan oleh kejadian yang tidak wajar dan aneh, sehingga membuat orang yang mendengarnya atau melihatnya tidak sanggup lagi menahan tawa. Humor bisa ditemui kapan saja dalam keadaan yang disengaja mau pun tidak disengaja, tetapi humor tidak bisa dilalukan oleh siapa saja. Butuh keahlian khusus untuk menciptakan suasana humor yang dapat menarik perhatian orang-orang di sekitar kita supaya bisa membuat mereka tertawa dan merasa terhibur dengan kelucuan yang dibawakan.

Menurut Setiawan (dalam Rahmanadji, 2007: 213) humor merupakan rasa atau gejala yang merangsang manusia untuk tertawa dan cenderung tertawa secara mental. Tawa tersebut bisa berupa rasa maupun kesadaran di dalam diri seseorang (*sense of humor*) yang berupa gejala atau hasil cipta dari luar mau pun dari dalam diri seseorang. Ketika seseorang dihadapkan dengan humor, cenderung orang itu akan langsung melepaskan tawanya. Saat tertawa rangsangan yang ditimbulkan harus rangsangan mental, bukan rangsangan fisik, seperti dikili-kili yang membuat seseorang merasa geli, karena hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk humor.

Manser (dalam Rahmanadji, 2007:218) menambahkan tiga jenis komunikasi dalam humor, yaitu (1) ketika penutur bermaksud untuk melucu, lawan tutur menerima kelucuan tersebut sebagai lelucon, (2) ketika penutur tidak bermaksud melucu, tetapi lawan tutur menganggap tuturan tersebut lucu, (3) ketika penutur bermaksud untuk melucu, tetapi lawan tutur tidak menganggap itu lucu.

Menurut Widjaja (dalam Rahmanadji, 2007:218) komunikasi dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan penutur bisa diterima dengan cepat oleh lawan tutur sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh penutur. Keberhasilan penutur dalam menciptakan humor ketika stimulus humor yang diterima oleh lawan tutur sesuai dengan yang dimaksud oleh penutur. Stimulus humor merupakan kelucuan yang mengharapkan senyum atau tawa sebagai efek dari penerima humor.



Dalam situasi humor yang tidak tepat, humor bukan sesuatu yang lucu, seperti humor seks. Bagi sebagian orang yang soleh, menganggap humor jenis ini kampungan, sehingga dianggap tidak lucu dan tidak bisa mengundang tawa. Menurut banyak orang humor menjadi kurang ajar jika mengandung unsur-unsur porno di dalamnya. Humor yang baik adalah humor yang bisa membawa menuju kebaikan (Suprana dalam Rahmanadji, 2007:218).

Menurut Mc. Gee (dalam Alfiani 2018:21) terdapat tujuh indikator tuturan dikatakan mengandung humor, yaitu: (1) *Absurd* (menyimpang) adalah peristiwa yang tidak masuk akal, (2) *Incongruous* (aneh) adalah unsur-unsur yang tidak sesuai dengan pola yang diharapkan, (3) *Ridiculous* (konyol) mengacu pada peristiwa yang dianggap tidak serius, (4) *Ludicrous* (menggelikan) merupakan konsep yang mengacu pada peristiwa yang menghasilkan tawa karena keganjilan, (5) *Funny* (lucu) merupakan hasil dari pengamatan terhadap sesuatu yang dianggap aneh, ganjil, *absurd*, dan lain sebagainya, (6) *Amusing* (menyenangkan) penepatan perhatian kepada seseorang dengan cara menghibur. (7) *Mirthful* (suka cita) sesuatu yang dapat menimbulkan perasaan riang ketika menyambut sesuatu dengan suka cita.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara yang digunakan dalam melakukan penelitian, teknik adalah cara melaksanakan metode, sedangkan penelitian merupakan kegiatan ilmiah melalui proses pencarian masalah, penemuan masalah, dan pemecahan masalah (Sudaryanto, 1993:9). Seperti masalah dan hipotesis, metode juga berhubungan dengan teori. Pemilihan metode dan teknik yang digunakan pada tahap penyediaan data, seperti metode simak atau metode cakap sangat ditentukan oleh watak dasar dari objek penelitian (Mahsun, 2006:17). Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara keseluruhan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks tertentu yang bersifat alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2016:6).

Menurut Nadar (2009:108) dalam memecahkan suatu penelitian terdapat tiga macam metode menurut tahapnya. Tahap pertama metode penyediaan data atau pengumpulan data, tahap kedua metode analisis data, tahap ketiga metode penyajian hasil analisis data. Tahapan tersebut sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Sudaryanto.

### 3.1 Data dan Sumber Data

#### 3.1.1 Data

Data merupakan fenomena lingual khusus yang berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:5). Dalam pragmatik, data berupa tuturan berbentuk lisan dan tulisan pada konteks tertentu. Menurut substansinya data yang digunakan dalam penelitian harus *valid* dan *reliable*. Data juga harus tercukupi secara layak dari jumlahnya maupun jenis tipenya. Data dalam penelitian ini diambil dari film MSB yang disutradarai oleh Upi Avianto dengan durasi film 108 menit. Film MSB merupakan film komedi yang menduduki

peringkat ke tiga film terlaris pada tahun 2016 di Indonesia, yaitu menembus angka 3 juta penonton menurut wikipedia yang diambil dari *link* [https://id.wikipedia.org/wiki/My\\_Stupid\\_Boss](https://id.wikipedia.org/wiki/My_Stupid_Boss). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa (1) tuturan yang mengandung humor dalam film MSB (2) konteks pertuturan dalam film MSB, yaitu sebagai gambaran dasar bentuk tuturan dan tatanan dalam sebuah percakapan. Data dideskripsikan untuk menemukan tuturan yang mengandung humor dalam bentuk kelakar, penyimpangan prinsip kerja sama, dan penyimpangan prinsip kesantunan dalam film MSB menggunakan teori tindak tutur kelakar, tindak tutur *Searle*, prinsip kerja sama *Gries*, dan prinsip kesantunan Leech.

Contoh Data dari film MSB :

Menit 13:46-15:54

Konteks: Saat karyawan sedang sibuk kerja, Bossman memanggil Diana menggunakan pengeras suara. Diana segera mendatangi ruangan Bossman. Bossman menyuruh Diana untuk mengambil *file* Hongkong pada salah satu karyawannya yang memegang *file* Hongkong tersebut. Lalu Bossman meminta Diana untuk membacakan data hasil kerja yang ada di *file* tersebut.

Tuturan:

Bossman : Kerani, kerani, kera'ni. Ibu Kerani hallo, kamu di mana ya? Hallo, kerani, kerani, kerani, kerani (memanggil dengan pengeras suara)

Diana : Iya Pak.

Bossman : Kamu tolong ambikan saya *file* Hongkong ya.

Diana : Ohh iya, Pak.

Bossman : Ehhh, dicatat, dicatat. *File* Hongkong.

Diana : *File* Hongkong.

Bossman : Catat dulu, catat.

Diana : Iya.

Bossman : Apa?

Diana : *File* Hongkong.

Bossman : *File* Hongkong, ingat!

Diana : *File* Hongkong.

Bossman : Iya.

Diana : (mengambil *file* Hongkong, kemudian memberikannya ke Bossman)

Bossman : Saya lagi sibuk jangan diganggu. Lagi sibuk jangan diganggu. Lihat gak sih, gak ada duit ini.

Diana : Tadi Bapak minta *file* Hongkong sama saya, Pak.

Bossman : Ohh iya, taruh situ!

Diana : Ini ya Pak ya (memberikan *file* Hongkong)

- Bossman : Hey kerani, coba kamu lihat ke *disk file* itu. Bacain saya beberapa hal ya. Dibukak, dibukak, dibukak, dibukak.
- Diana : Iya, iya.
- Bossman : Ada sihh data-datanya di laptop, tapi saya ribet nyarinya. He coba kamu lihat, total harga produksi berapa di situ?
- Diana : Total harga lima.....
- Bossman : Yak dah dapat (mematahkan pembicaraan). Itu sudah termasuk harga kirim ke Malaysia belum?
- Diana : Eeeee.....
- Bossman : Dah ketemu (memotong pembicaraan). Nama yang ngasih presentasi siapa to?
- Diana : Namanya.....
- Bossman : Dah ketemu (memotong pembicaraan). Alamat?
- Diana : Alamat, 27.....
- Bossman : Dah ketemu (memotong pembicaraan). Cobak nomer teleponnya berapa itu?
- Diana : Delapan, delapan.....
- Bossman : Dah ketemu, dah ketemu.

### 3.1.2 Sumber Data

Data dalam penelitian diperoleh dari berbagai macam sumber yang disebut dengan sumber data. Sumber data penelitian merupakan tempat diambilnya data yang dijadikan sebagai objek penelitian. Sumber data dalam kajian linguistik menurut sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu bersifat lisan dan bersifat tertulis.

Dalam penelitian pragmatik sumber data lisan dapat berupa tuturan saat berdialog, berinteraksi, dan berkomunikasi yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data lisan tidak natural bisa didapatkan dari dialog dalam film yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Tuturan dalam film sering dianggap sebagai drama yang diperagakan, sehingga dapat digunakan untuk menyusun korpus data, demikian juga data tertulis yang diperoleh melalui teknik-teknik tertentu (Nadar, 2009:108).

Sumber data penelitian ini adalah sumber data lisan berupa tuturan dalam film MSB yang diunduh melalui *link* <https://layarindo21.ws/download-film-my-stupid-boss-full-movie/> pada tanggal 28 januari 2019. Layarindo21 merupakan situs *website* yang menyediakan berbagai macam film *live streaming* indonesia maupun luar negeri. Film MSB merupakan salah satu film yang di dalamnya terdapat tuturan-tuturan humor. Film ini menggunakan *genre* komedi yang begitu

kental dengan berbagai macam permainan bahasa dalam tuturan yang dihasilkan, sehingga membentuk tuturan yang lucu dan menarik untuk diteliti lebih lanjut.

### **3.2 Penyediaan Data**

Metode yang digunakan dalam penyediaan data dari sumber lisan adalah metode simak. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam sebuah penelitian dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Nadar, 2009:108). Penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak digunakan untuk mendapatkan data berupa (1) tuturan humor dalam MSB, (2) konteks pertuturan dalam film MSB.

Menurut Sudaryanto (1993:133) berdasarkan pemakaiannya teknik penyediaan data dalam metode simak dibagi menjadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Pada praktiknya, metode simak diwujudkan dengan penyadapan penggunaan bahasa untuk mendapatkan data berupa tuturan yang mengandung humor menggunakan teori tindak tutur Searle, kelakar, prinsip kerja sama Gries, dan prinsip kesantunan Leech berdasarkan tinjauan pragmatik.

Setelah penyadapan selesai, dilanjutkan dengan teknik SBLC (simak bebas libat cakap) sebagai teknik lanjutan pertama. Peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbalan wicara. Peneliti tidak ikut serta dalam proses berbicara yang terjadi secara langsung. Peneliti sebagai pemerhati dengan mendengarkan percakapan dan menyimak semua tuturan yang ada dalam film MSB untuk mengetahui tuturan-tuturan yang mengandung humor dengan memperhatikan konteks pertuturan.

Teknik selanjutnya yaitu teknik catat sebagai teknik lanjutan dua. Teknik catat merupakan penyediaan data dengan cara mencatat data-data yang dijadikan sebagai objek penelitian. Peneliti mencatat dengan cara mentranskrip pertuturan atau dialog dalam film MSB dari menit 8:10 sampai 1:13:42, kemudian data berupa tuturan yang sudah ditranskrip dikelompokkan berdasarkan tuturan humor yang mengandung kelakar, penyimpangan prinsip kerja sama dan penyimpangan prinsip kesantunan. Data yang masih menggunakan bahasa asing kemudian disalin dengan cara diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data dalam bentuk kelakar



dikasifikasi berdasarkan tindak tutur Searle yang dibagi menjadi lima katagori, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Data dalam bentuk penyimpangan prinsip kerja sama diklasifikasi berdasarkan empat maksim yang ada dalam prinsip kerja sama Gries, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan maksim cara. Data dalam bentuk penyimpangan prinsip kesantunan Leech diklasifikasi berdasarkan enam maksim yang ada dalam prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Pada data yang sudah diklasifikasi diberi tanda berupa menit sebagai bukti terjadinya tuturan humor. Data yang sudah dikasifikasi kemudian dikaitkan dengan konteks pertuturan untuk menemukan tuturan yang mengandung humor sesuai dengan teori yang digunakan.

### 3.3 Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data, yaitu menyamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda, serta menyisihkan data yang serupa akan tetapi tidak sama (Mahsun, 2006:231-232).

Menurut Sudaryanto (1993:13) metode analisis data dibagi menjadi dua yaitu metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode yang alat penentunya berupa bagian dari bahasa itu sendiri. Metode padan adalah metode yang alat penentunya diluar objek penelitian dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dalam hal ini, objek sasaran penelitian identitasnya ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadanan, kecocokan, atau kesamaan dengan alat penentunya yang menjadi *pembaku*-nya.

Metode padan dibedakan menjadi lima macam sub-jenis berdasarkan alat penentunya. Sub jenis yang pertama, alat penentunya berupa kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa (*referent* bahasa), sub jenis yang kedua, alat penentunya berupa organ pembentuk bahasa (organ wicara), sub jenis yang ketiga alat penentunya berupa bahasa lain, sub jenis yang ke empat alat penentunya berupa perekam dan pengawet bahasa (tulisan), dan sub jenis yang kelima alat penentunya yaitu orang yang menjadi mitra wicara. Sub jenis metode padan yang

pertama disebut referensial, yang kedua disebut fonetis artikulatoris, yang ketiga disebut translasional, yang ke empat disebut orgagrafis, dan yang kelima disebut pragmatis. Metode ini digunakan untuk meneliti ekstralingual pragmatik.

Penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis dengan sub-jenis ke lima, alat penentunya berupa mitra wicara. Metode padan pragmatis dalam analisis ini digunakan untuk menentukan tuturan yang mengandung humor dalam film MSB dengan memperhatikan konteks tutur dan reaksi tindakan dari mitra wicara.

Data yang diperoleh diklasifikasi dan dianalisis menggunakan teknik PUP (pilih unsur penentu) dengan alatnya berupa daya pilah pragmatis bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Data yang berupa tuturan dianalisis dengan cara menghubungkan bandingkan tuturan dengan konteks tutur dalam peristiwa tutur. Data dideskripsikan dan dikelompokkan menggunakan teori tindak tutur Searle untuk mengetahui bentuk tuturan humor yang mengandung kelakar, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan prinsip kerja sama Gries dan prinsip kesantunan Leech untuk menemukan penyimpangan prinsip kerja sama, dan penyimpangan prinsip kesantunan yang bisa menghasilkan humor.

Contoh Analisis Data:

Menit: 6:56-7:40

Konteks: Disaat Bossman berbicara dengan Shikin (karyawan Bossman). Bossman melihat ada wanita duduk di kursi tempat orang-orang mengantri *interview* kerja dengan berpakaian rapi, mengenakan *blazer*, sambil membawa berkas lamaran pekerjaan. Wanita tersebut bernama Diana. Bossman mengira wanita itu orang yang mau meminta sumbangan, lalu Bossman hendak meninggalkannya dan meminta Shikin untuk mengusir wanita itu. Diana langsung berteriak memanggil Bosman bahwa dia ingin melakukan *interview* kerja, bukan meminta sumbangan. Diana berusaha meyakinkan bahwa dia adalah suami Dika (teman akrab Bossman saat kuliah) yang datang ke perusahaan untuk *interview* kerja.

Tuturan:

Diana : Saya istrinya Dika Pak, kata suami saya Bapak butuh orang?  
Bossman : Masak sih kamu istrinya Dika?  
Shikin : Iyalah boss.  
Bossman : Yakin?  
Shikin : Yakin.  
Bossman : Pasti?

Shikin : Pasti.  
Bossman : Serius?  
Shikin : Saya serius.....  
Bossman : Saya nanya dia loh, kok kamu terus yang jawab.  
Shikin : Iya bos, dia ini istri Dika.  
Bossman : Sok tau bener kamu. Emang Dika suami kamu apa? iya?  
iya,iya,iya!  
Shikin : (geleng-geleng kepala)  
Bossman : Jadi kamu bukan tukang minta sumbangan?  
Diana : Bukan.  
Bossman : Oooo.

Percakapan tersebut merupakan tuturan yang dilakukan oleh Bossman, Diana, dan Shikin. Saat Diana mau diusir Bossman. Diana berusaha meyakinkan Bossman dengan berkata kalau dia adalah istri Dika (sahabat Bossman waktu kuliah). Diana menyampaikan maksud dan tujuannya menggunakan tindak tutur ilokusi “kata suami saya, Bapak butuh orang?” Diana bermaksud kalau dia ingin melamar pekerjaan di perusahaan Bossman. Bossman tidak percaya kalau wanita yang bernama Diana adalah istri Dika. Bossman kemudian menyatakan perasaannya dengan tindak tutur representatif berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada Diana sambil berjalan mengelilingi dan menatap muka Diana untuk meyakinkan bahwa dia benar-benar suami Dika yang ingin melamar pekerjaan di perusahaan miliknya. Dengan begitu situasi menjadi tegang. Di saat Diana ingin menjawab pertanyaan Bossman, tiba-tiba Shikin memotong jawaban Diana. Pertanyaan tersebut tidak hanya dijawab oleh Shikin satu kali saja, tetapi berkali-kali setiap Bossman melontarkan pertanyaan kepada Diana.

Ketika Bossman bertanya kepada Diana “masak sih kamu istrinya Dika?” kemudian Shikin yang menjawab pertanyaan tersebut “iyalah Boss”. Bossman tetap cuwek dan melanjutkan bertanya lagi kepada Diana “yakin?” Shikin menjawab lagi “yakin” lalu Bossman Bertanya lagi kepada Diana “pasti?” Shikin yang menjawab pertanyaan tersebut “pasti” dan Bossman melontarkan pertanyaan yang terakhir kepada Diana “serius?” dan Shikin menimpalnya lagi “saya serius.....”

Shikin berusaha menyinggung perasaan Bossman untuk membantu Diana menjawab pertanyaan yang diberikan Bossman dengan tindak tutur kelakar.

Sebenarnya Shikin memiliki tujuan baik, yaitu untuk megakrabkan Diana kepada Bossman dan tidak bermaksud menyakiti perasaan Bossman. Tetapi karena Shikin menggunakan kelakar yang berlebihan tanpa memperhatikan batasan-batasan yang ada, tuturan yang diucapkan Shikin membuat Bossman merasa tersinggung.

Perbuatan Shikin membuat Diana tidak bisa berkata-kata dan membuat Bossman menjadi emosi. Shikin menjawab semua pertanyaan Bossman tanpa data dan fakta yang mendukung. Padahal Shikin baru pertama kali melihat Diana dan belum tahu latar belakang Diana, termasuk nama suami Diana, sehingga kelucuan yang terjadi pada pertuturan tersebut disebabkan karena Shikin tidak menaati maksim kualitas.

### **3.4 Penyajian Hasil Analisis Data**

Tahap penyajian hasil analisis data merupakan tahap akhir dalam sebuah penelitian. Dalam tahapan ini disajikan temuan penelitian sebagai jawaban atas masalah yang akan dipecahkan dan disajikan dalam bentuk teori. (Mahsun, 2006:255).

Menurut Sudaryanto (1993:144-145) hasil penyajian analisis data digunakan untuk syarat adanya kelayakan baca. Kelayakan baca digunakan untuk mengetahui makna dari setiap kaidah, diketahui secara menyeluruh hubungan antar-kaidah, dan diketahuinya ke-khasan kaidah dalam bahasa tertentu, jika kaidah yang bersangkutan dibandingkan dengan kaidah bahasa lain.

Metode penyajian hasil analisis data dibagi menjadi dua macam yaitu metode yang bersifat formal dan metode yang bersifat informal. Metode informal adalah metode dengan perumusan kata-kata biasa. Sedangkan metode formal adalah metode dengan perumusan tanda dan lambang-lambang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penyajian hasil analisis data informal, karena penelitian ini mendeskripsikan percakapan dalam bentuk kata-kata dan kalimat-kalimat.



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Humor berpotensi penting dalam kehidupan manusia sebagai wahana hiburan yang bisa kita temukan dimana saja, seperti pada film MSB. Film MSB merupakan film komedi yang memiliki humor untuk menghibur dan mengundang perhatian penonton dengan memunculkan hal-hal yang tidak wajar, aneh, dan menyimpang. Dalam film MSB diceritakan hubungan kerja seorang bos yang *absurd* dengan karyawannya menggunakan alur yang dirancang untuk bersenang-senang supaya penonton tidak bosan, terhibur, dan tertawa.

Pada penelitian ini, penulis menemukan beberapa humor dalam film MSB yang dirancang dengan melebih-lebihkan tuturan, tindakan, karakter, hubungan, dan permainan bahasa. Humor diciptakan dengan cara menjungkirbalikkan pertuturan menggunakan tindak tutur kelakar dengan memperhatikan konteks tutur, sehingga memunculkan tindakan yang *absurd* dan tuturan yang tidak wajar untuk memaksimalkan kelucuannya. Tindak tutur kelakar yang dimainkan oleh peserta tutur membentuk sebuah tuturan lucu yang dapat memancing tawa penonton. Humor dalam bentuk kelakar diklasifikasi menggunakan tindak tutur ilokusi *Searle*, diantaranya representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif dengan memperhatikan konteks tutur. Tindak tutur kelakar dibentuk dengan cara berpura-pura menyinggung perasaan lawan tutur dengan tujuan beramah-tamah supaya hubungan interpersonal penutur dan lawan tutur tetap berjalan dengan baik.

Tindak tutur humor juga dibentuk dengan melakukan pelanggaran maksim-maksim pada prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan untuk menghasilkan tuturan yang menyimpang, supaya tuturan tersebut menjadi tidak santun, sehingga dapat menghasilkan humor dalam bentuk pertuturan. Pelanggaran yang paling banyak ditemukan pada prinsip kerja sama adalah pelanggaran maksim relevansi yang dominan dilakukan oleh Bossman. Bossman sering sekali mengatakan hal-hal *absurd* seperti memberi informasi yang tidak



masuk akal, sehingga tuturan tersebut tidak memiliki kontribusi yang relevan dengan masalah yang terjadi. Sedangkan pada prinsip kesantunan, pelanggaran yang paling banyak ditemukan adalah pelanggaran maksim penerimaan. Pelanggaran tersebut dominan dilakukan oleh Bossman karena Bossman memiliki sifat yang pelit dan tidak mau rugi. Bossman sering meminimalkan kerugian pada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

Dalam film MSB, selain humor yang diciptakan untuk menarik perhatian supaya penonton terhibur, tertawa, dan tidak bosan, juga memiliki tujuan lain, yaitu (1) untuk memberikan kesadaran seorang bos kepada karyawannya supaya bisa memperlakukan karyawan dengan baik dan adil. (2) dibalik sifat bos yang pelit terhadap karyawannya, ternyata juga memiliki sifat dermawan kepada orang lain.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian dalam film MSB perlu dilakukan lagi, karena kajian pada penelitian ini hanya membahas tentang humor pada tindak tutur kelakar, penyimpangan prinsip kerja sama, dan penyimpangan prinsip kesantunan. Oleh karena itu, penulis berharap ada peneliti lain yang mengkaji humor lebih dalam pada film MSB.
2. Dalam film MSB diceritakan hubungan kerja seorang bos yang *absurd* dengan karyawannya. Tokoh Bossman digambarkan dengan karakter bos yang tidak seperti bos pada umumnya dan mempunyai karyawan yang berasal dari beberapa negara, sehingga film ini mampu menciptakan humor yang unik dan menarik dalam bentuk pertuturannya dan sukses menarik perhatian serta tawa penonton. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada sutradara lain yang membuat karya berupa film komedi, supaya mencontoh ide-ide kreatif yang terdapat dalam film MSB.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Chaer, Abdul. 2012. *Lingustik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2014. *Sosiolingustik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leach, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mahsun, Muhammad. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolingustik*. Bandung: CV Angkasa.
- Rahardi, Kunjana R. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Wacana Wahana Kebudayaan Secara Lingustik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

### Makalah

- Wardoyo, Cipto. April 2015. Analisis Humor dalam Tindak Tutur di Serial Komedi Preman Pensiun. Makalah dalam Prosiding Konferensi Lingustik Tahunan Atmajaya (Kolita) ke-13.

### Artikel

- Hartono, 2015. *Teknik Humor dalam Komunikasi*. Jurnal E-komunikasi. 3(1): 2-5

Rahmanadji, Agustus 2007. *Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor*. Jurnal Bahasa dan Seni. 35(2): 213, 215, 218.

### **Skripsi**

Alfiani, Nurul Vita Tri. 2018. "Humor dalam Dakwah Emha Ainun Nadjib pada Acara Padang Bulan." skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Rosando, Yelus. 2018. "Humor dalam *Stand-up Comedy* oleh Komika Indra Jegel, Dodit Mulyanto, Dana, dan Acho (Tinjauan Pragmatik)." skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

### **Internet**

<https://layarindo21.ws/download-film-my-stupid-boss-full-movie/>

[https://id.wikipedia.org/wiki/My\\_Stupid\\_Boss](https://id.wikipedia.org/wiki/My_Stupid_Boss)

## LAMPIRAN 1

### Data 1

Representatif Humor dalam Bentuk Kelakar

Menit 1:11:19 - 1:12:58

Tuturan:

- Bossman : Masalahnya di catatan saya gak ada ini, dicatatan saya 2000 (menunjukkan catatan)
- Diana : Itu ada di buku saya semua Pak.
- Bossman : Mana sini!
- Diana : Itu, di tangan Bapak.
- Bossman : Oh ya pantes, kamu seharusnya nulisnya jangan dipisah-pisah kaya gitu dong. Langsung gitu loh dibuletin 2000.
- Diana : Ya mana saya tau, Bapak mau kasih saya 2000 Pak. Pokoknya ada uang masuk saya catat, ada uang keluar saya catat, semua ada di situ Pak lengkap (emosi).
- Bossman : Loh iya kamu mau ngomong apa pokoknya catatan kamu sama saya beda gitu loh maksudnya (emosi).
- Diana : Yaudah Bapak rubah saja catatan Bapak, saya gak mau lagi ganti-ganti yang ini Pak.
- Bossman : Kamu masak ganti gitu saja gak bisa sih? katanya biasa kerja di perusahaan multinasional.
- Diana : Kerja di perusahaan multinasional itu ada programnya Pak, ada yang namanya *system*, tidak ditulis kayak gini (nada naik)
- Bossman : Ya harus ditulis dong, jadi kamu susah kalau mau menyalah gunakan uang perusahaan lagi. Saya itu tidak percaya dengan siapapun loh ya. Kalau ada yang berani nyuri uang perusahaan langsung tak lapor polisi, gitu saja.
- Diana : Bapak nuduh saya nyuri uang perusahaan? Jangan sembarang ngomong ya Pak, buktiin! (berdiri menggebrak meja)
- Bossman : Eh kamu tenang dulu, kalau ngomong pelan-pelan gitu loh, ini saya yang salah paham loh ya, kamu duduk dulu, kamu tenang dulu ngomongnya ya.
- Diana : Salah paham gimana sih? Jelas-jelas tadi Bapak bilang saya menyalahgunakan uang perusahaan lagi, lagi ya Pak, lagi. Kapan saya pernah begitu? (marah)
- Bossman : Kamu kalau ngomong pelan-pelan gitu loh, saya takut tambah tua kalau kaya gini (ketakutan)

### Data 2

Direktif Humor dalam Bentuk Kelakar

Menit 16:08-16:25

Tuturan:

- Bossman : He Raj, kamu ini gimana sih. Ini kok berantakan kaya gini sih? mandi dong Raj, kok bleketek kaya tikus got gini sih, tempe bener sih kamu (mengacak-acak rambut Raj)
- Raj : (menelan air ludahnya)
- Bossman : Ini harus diingetin lo ya, inget, mandinya tuh di rumah, jangan di sini, air mahal loh kalau di sini.
- Diana : Maksudnya Pak? itu termasuk job saya juga?

### Data 3

#### Ekspresif Humor dalam Bentuk Kelakar

Menit 47:53-48:59

Tuturan:

- Diana : Teman kamu itu ya, si kumis lele, buntelan karung, kepala botak rambut suir-suir. Aku yakin enggak ada lagi manusia kayak dia. Aku rasa otak dia cuma segaris, persis kayak kumisnya.
- Dika : Emang gitu orangnya.
- Diana : *You know what?* aku mau bikin bom molotov, terus aku mau lempar ke ruangannya dia, *and you can not stop me.*  
 “kamu tahu apa? aku mau bikin bom molotov, terus aku mau lempar ke ruangannya dia, dan kamu tidak bisa memberhentikanku.”
- Dika : I'm not trying to stop you. But honey, I just want you to talk to you. So, sit down, let me talk to you.  
 “Aku tidak berusaha menghentikanmu. Aku hanya ingin berbicara dengan kamu. Jadi, duduklah, biarkan aku berbicara dengan kamu (mempersilahkan duduk).”
- Diana : (duduk)
- Dika : Good girl, aku tidak mau ikut campur diantara urusan kalian berdua. He's my best friend. I love her madness, if she and you are my wife. Jadi, aku tidak mau ikut campur di antara kalian berdua dan aku tidak sanggup. But if the crew can handle me, the crew can handle him, easy. Just like.  
 “Gadis yang baik, saya tidak ingin campur tangan urusan kalian berdua. Dia adalah sahabatku, aku suka kegilaannya dan kamu adalah istriku. Jadi, saya tidak mau ikut campur dengan kalian berdua dan aku tidak bisa. Tetapi jika kamu bisa menanganiku, kamu juga bisa menanganinya, seperti itu saja.”
- Diana : Kayaknya lebih gampang ngurusin unta dari pada ngurusin dia (meninggalkan Dika)

Menit 8:10-8:32

Tuturan:

- Bossman : Maaf loh ya, ini saya ini benar-benar lupa, kan biasanya saya itu ketemu sama orang-orang yang penting, ya bukannya kamu tidak penting, tapi yang saya inget kadang-kadang yang penting-penting saja.
- Diana : (menutupi kejengkelannya dengan tersenyum)



- Bossman : Dulu itu saya inget loh, Dika itu pernah ngasih foto kamu sama saya, dulu kamu gembrot banget, makannya saya pangling (tertawa).  
 Diana : (menatap Bossman dengan ekspresi jengkel)

## Data 4

## Komisif Humor dalam Bentuk Kelakar

Menit 8:33-9:00

Tuturan:

- Bossman : Ya, sudah paham, kamu tugasnya apa? kamu akan diposisikan sebagai kepala administrasi, kalau di Malaysia itu disebutnya kepala kerani. Ya, apa cobak? ke....  
 Diana : Ke  
 Bossman : Ra  
 Diana : Ra  
 Bossman : Bukan kera loh ya, ada “ni-nya” di belakang loh ya. Saya kalau dipikir-pikir lucu juga saya ini ya (tertawa)  
 Diana : (tersenyum dengan tatapan jijik)

## Data 5

## Deklaratif Humor dalam Bentuk Kelakar

Menit 1:01:37-1:02:09

Tuturan:

- Bossman : I want to expand my company to europe, Dad.  
 “saya ingin memperluas perusahaan saya ke Eropa, Ayah.”  
 Ayah : No need, one company is enough. The firm should be strong. You are not a good businessman if none of your companies are strong.  
 “tidak perlu, satu perusahaan sudah cukup. Perusahaan harus kuat. kamu bukan pengusaha yang baik, tidak ada perusahaan kamu yang kuat.”  
 Bossman : I am a better businessman than Father.  
 “saya seorang pengusaha yang lebih baik dari pada Ayah.  
 Ayah : If you're better, why is my child still asking for me money to invest more in your business??  
 “jika kamu lebih baik, mengapa anak saya masih meminta saya uang untuk berinvestasi lebih banyak dalam bisnismu?”  
 Diana : (tersenyum)  
 Bossman : *Meeting* jam berapa ya hari ini? (mengalihkan pembicaraan)  
 Diana : Ha?  
 Bossman : Ada *meeting* kan saya?  
 Diana : Gak ada.  
 Bossman : Ada, *meeting*. (menaik turunkan alisnya sambil melirik)  
 Diana : Enggak Pak, Bapak *free* sampek jam 17:00 kok (menaikkan intonasi)  
 Bossman : Ada *meeting* (melotot)

## LAMPIRAN 2

Data 1

Pelanggaran Maksim Kuantitas pada Penyimpangan Prinsip Kerja Sama

Menit 9:38-10:58

Tuturan:

Bossman : Buru-buru amat sih, tunggu dulu dong.

Diana : (kembali duduk di kursi)

Bossman : Kamu tau enggak? saya itu 13 tahun tinggal di California. Kamu tau California dimana enggak?

Diana : (menatap Bossman)

Bossman : America (menjawab pertanyaannya sendiri)

Diana : (mendengarkan Bossman)

Bossman : Dulu itu ya, di California saya pertama kali ketemu sama Dika. Kamu kalau lihat suamimu dulu, ya ampun, katrok banget, norak.

Diana : kenapa dia ngoceh terus ya? Tuhan, tolong bikin dia keselek amandelnnya sendiri, biar berhenti ngoceh (berbicara dalam hati)

Bossman : Di California saya dan seluruh keluarga saya tinggal di bungalo besar, satu pun gak ada yang sukses, semuanya keluarga saya sukses. Nah, contoh kesuksesan (menunjukkan foto Bossman berjabat tangan dengan Obama).

Diana : (menatap foto Bossman)

Bossman : Luar biasa ya, pasti kagetkan kamu, simbol kesuksesan loh ya. Hei, hei, hei, biasa aja dong mukanya (menunjuk muka Diana dengan stik papan)

Diana : Nih orang kelihatannya ada mur yang longgar di otaknya, emangnya gue peduli dia pernah tinggal di Amerika atau di kutub, *plis* deh (berbicara dalam hati)

Bossman : Kamu ada lagi apa enggak sih yang mau diomongin?

Diana : Ha? (kaget)

Bossman : Ini kalau gak ada, saya sibuk sekali loh ini. Kalau kamu bisa sekarang kamu pulang, besok kamu masuk.

Menit 18:30-19:06

Tuturan:

Diana : Hallo, siapa sih ini? pagi-pagi telepon.

Bossman : Ini bos kamu loh yang telepon.

Diana : Ha! Bossman?

Bossman : Ya iyalah, masak *Brad Pitt* sih, jangan ngarep kamu.

Diana : Iya, iya ada apa Pak? Pagi-pagi buta gini kok telepon.

Bossman : Kamu lagi ngapain sih?\

Diana : Lagi main *ice skating*.

Bossman : Jam 02:00 pagi? kok gak tidur sih?

Diana : Ya sudah tau ini jam 02:00 pagi, ya orang lagi tidur lah.

Bossman : Ya saya telepon kamu juga ada sesuatu yang penting, kalau enggak ngapain saya buang-buang pulsa buat telepon kamu sih? lagi ngapain sih kamu?

Diana : (jengkel)

Data 2

Pelanggaran Maksim Kualitas pada Penyimpangan Prinsip Kerja Sama

Menit 33:40-34:52

Tuturan:

Bu Boss : *By the way*, aku itu nelepon Papi mau ngingetin entar malam kita jadi *dinner* to Papi, ya? jangan lupa loh Papi. Aku sudah nyiapin masakan yang paling spesial, Papi pasti suka deh, makanan Rusia.

Bossman : Masakan Rusia ya Mami?

Bu Boss : Iya.

Bossman : Bentar ya, bentar ya Mami (mematikan telepon)

Bossman : Aduh, Hey ini binik saya pakai mau acara masak-masakan Rusia ini loh. *Pie seh to iki? kacau loh iki, ini kacau loh ini. Hey, pie iki? kue ditakoni kok malah meneng ae to, iki pie iki loh?*

“Oh tidak, hei istri saya mau mengadakan acara masak-maksakan Rusia. Bagaimana ya ini? gawat loh ini, ini gawat loh. He, bagaimana ini? kamu ditanya kok diam saja sih? ini bagaimana ini? (berbicara dengan Andrian)”

Azhari : (bingung)

Bossman : *Hello* Mami, anu loh Mami, kan e.... (bingung sambil memukul-mukul Andrian)

Mr Kho : (masuk ke ruangan Bossman)

Bossman : Mr. Kho hari ini ulang tahun, jadi malam ini sama anak-anak rencananya mau makan diluar. Jadi gak usah repot-repot masak ya (spontan mencari alasan)

Bu Boss : *Perfect* to Papi, jadi Papi ajak saja semua pegawai untuk makan malam di rumah kita. Merayakan ulang tahun Mr Kho sambil *icip-icip* masakan Rusianya mami.

Menit 35:16-36:05

Tuturan:

Bu Boss : *Come on everybody.*  
“ayo semuanya”

Bossman : Ayo, ayo makan.

Bu Boss : Ini aku baru pertama kali mencoba masakan spesial, makanan Rusia. Ayo Papi dicoba loh (nada lembut)

Bossman : Ini papi mau mencoba, Mami. (mencicipi sambil menahan rasa makanan yang tidak enak)

Bu Boss : Enak, enak, enak banget? mami seneng deh kalau Papi suka sama masakan mami.

(Diana, Andrian, Iskandar, Shikin, Mr Kho mual-mual)

Bossman : Bumbu belerangnya juga pas ini.

- Bu Boss : Ha? kok bumbu belerang?  
 Bossman : Eh, pedesnya enak (mengelus lehernya)  
 Bu Boss : Aku kan tahu Papi suka pedes, jadi dibikin sedikit pedes.  
 Bossman : Cobak yang lain ayo dong, ayo makan ayo dicoba (menunjuk semua orang yang ada di ruang makan)

Data 3

Pelanggaran Maksim Relevansi pada Penyimpangan Prinsip Kerja Sama

Menit 19:11-20:02

Tuturan:

- Bossman : He, kamu lain kali kalau saya telepon jangan lama gitu loh angkatnya, yang cepet.  
 Diana : Iya, iya, ada apa Pak?  
 Bossman : Jadi gini, cobak kamu ambil *pen* dulu sama kertas, cobak kamu catet ini, di catet loh ya, dicatet ini penting. Besok rencananya saya mau mengadakan *meeting* jam 09:00.  
 Diana : Pak, saya itu masuk kantornya kan jam 08:00, jadi sebelum jam 09:00 saya sudah ada di kantor, jadi gak perlu telepon saya pagi-pagi kayak gini Pak.  
 Bossman : Kok jadi kamu yang ngatur sih. Perusahaan, perusahaan saya, kantor, kantor saya kok. Pokoknya besok itu *meeting* jam 09:00, ini informasi penting, maka harus saya sampaikan enggak boleh ditunda-tunda, ngerti enggak sih kamu?  
 Diana : (terdiam)  
 Bossman : He, sudah di catet belum? tadi saya ngomong apa, lupa kan jadinya.  
 Diana : Hih, kutu kupret (mematikan telepon)

Menit 24:15-24:38

Tuturan:

- Bossman : Atap ini loh bocor gimana kalau kena mesin? rusak mesinnya.  
 Raj : Itu, hari saya ada cakap sama bos, atap bocor, banyak lubang, bos kagak dengar.  
 “hari itu saya berbicara dengan bos, atap bocor, banyak lubang, bos tidak mendengar.”  
 Bossman : Kan kamu bisa benerin.  
 Raj : Itu bukan kerja saya repair atap bocor, saya cuma jaga mesin.  
 “Bukan tugas saya untuk memperbaiki atap yang bocor, saya hanya menjaga mesin.”  
 Bossman : Oh, ini pekerjaan saya ya? *repair-repair* kerjaan saya, iya gitu? sembarangan bener sih kamu?  
 Diana : (menggelengkan kepala)

Menit 27:38-28:57

Tuturan:

- Bossman : Setelah saya pikir-pikir, agak disayangkan ya kalau itu tanah di belakang enggak dimanfaatkan, kan kosong. Nah, rencana saya itu,



- saya mau membangun kantor di belakang saja. Lah, kira-kira kalau menurut kalian ini gimana?
- Karyawan : (Diana, Andrian, Iskandar, Shikin, Mr Kho, berfikir dan saling melirik)
- Bossman : Cobak saya mau mendengar pendapatnya satu persatu loh ya, dimulai dari kerani cobak.
- Diana : Yakin Bapak mau mendengar pendapat kita? (memandang Bossman dengan penuh ketidak yakinan)
- Bossman : Loh, yakin dong. Saya ini gini-gini orangnya demokratis loh.
- Diana : *Oke*, kalau menurut saya ya Pak, kantor itu harusnya adanya di depan, bukan di belakang. Dimana harus melewati tempat sampah, iya kan?
- Shikin : He'em, malu lah kalau ada tamu dateng.  
"Iya, malu kalau ada tamu datang."
- Andrian : Tempat tu bau Bos.  
"tempat itu bau Bos."
- Azhari : Lagi pun Bos, saya dengar dulu tempat kubur.  
"ngomong-ngomong Bos, aku dengar dulu tempat itu adalah kuburan."
- Mr Kho : Mengikut Fengshui pun kata, hadapan lebih bagus daripada belakang.  
"Menurut Fengshui, bagian depan lebih baik dari pada bagian belakang."
- Bossman : Ya, kalau begitu *good*. Semua pendapatnya luar biasa, *amazing*. Jadi keputusannya, kita sudah sepakat semuanya kalau kita akan membangun kantor dibelakang saja. Ya, terimakasih loh ya atas pendapatnya ini semua, saya sangat menghargai ini.
- Karyawan : (Diana, Andrian, Iskandar, Shikin, Mr Kho saling bertatapan)

Menit 32:51-33:37

Tuturan:

Bossman : *Hello?* Mami.

Bu Boss : *Hello* Papi *darling*.

Bossman : Iya Mami, Mami? *hello?*

Bu Boss : I want the single seater, double seater, i want everything which is with this table, oke

"saya ingin kursi tunggal, kursi ganda, saya ingin semua yang bersama meja ini (berbicara dengan pegawai mebel)"

Bossman : Mami *shopping furniture* lagi ya?

"Mami belanja mebel lagi ya?"

Bu Boss : Iya

Bossman : Ini dalam satu bulan sudah dua kali *shopping furniture* loh Mami. Ini rumah loh Mami, bukan pameran loh ya, itu dana buat belanja *furniture* bisa buat makan rakyat Afrika dua tahun loh Mami.

Mami : Papi itu gak boleh ngomong kayak gitu, orang Afrika gak ada yang makan *furniture*.



Bossman : (tercengang)

Data 4

Pelanggaran Maksim Cara pada Penyimpangan Prinsip Kerja Sama

Menit: 29:06-29:33

Tuturan:

Shikin : Kak bayangkanlah, betapa terseksanya kami, sengsara.

“Kakak, bayangkan saja, betapa terseksanya kami, sengsara.”

Mr. Kho : (menganggukan kepalanya)

Azhari : Kakak, Kakak kena faham sesuatu tentang bos kita. Dia begitu kedekut, ya allah, macam nak mati. Barangkali, jika bulu ketiak dia tersangkut pada jari kita ni pun, dia suru kita ganti rugi.

“Kakak, Kakak harus mengerti sesuatu tentang Bos kita. Dia sangat pelit, ya tuhan, setengah mati. Mungkin, jika rambut ketiak nya tersangkut di jari-jari kita, dia akan menyuruh kita ganti rugi.”

Andrian : Heh, heh, heh.

Azhari : Astagfirullah halazim, saya bukan nak cakap buruk tentang dia, tetapi sebab itu lah dia kaya.

“Astagfirullah halazim, saya tidak mengatakan buruk tentang dia, tapi itu sebabnya dia kaya.”

Menit :21.22-23:12

Tuturan:

Bossman : Oke, jadi I want to buy a new refinery, big.

“oke, jadi saya mau membeli kilang baru, besar.”

Mr Kho : So, are we going to move to a new factory?

“jadi, apakah kita akan pindah ke pabrik baru?”

Bossman : Yes! mariveles.

“ya! luar biasa.”

Mr Kho : Where?

“dimana?”

Karyawan : (Diana, Andrian, Azhari, Shikin, Mr Kho penasaran)

Bossman : Do not know yet.

“belum tahu.”

Mr Kho : Do not you know where the plant is located?

“apakah Anda tidak tahu di mana pabrik itu berada?”

Bossman : Ya belum Mr Kho, ini juga baru mimpi.

Diana : Bentar, bentar, dia membangunkan saya jam 2 pagi ngasih tau *meeting* hari ini cuma buat ngomongin mimpinya. Ini gue yang lagi mimpi atau gimana ya? (berbicara dalam hati)

Mr Kho : So you call us for a meeting, where you choose to come 2 hours late to tell us your dream of buying this plant in an unknown location.

“jadi Anda menelepon kami untuk rapat, dimana Anda memilih datang terlambat 2 jam untuk memberi tahu kami impian Anda membeli pabrik ini di lokasi yang tidak diketahui.”

- Bossman : Mr Kho ini kenapa sih gak bisa diam? sentimen bener sih, kaya ada masalah gitu loh. Memangnya ada yang salah sama mimpi ya, ada? ini mimpi, mimpi saya kok, masalah bener sih.
- Karyawan : (Diana, Andrian, Iskandar, Shikin, dan Mr Kho menatap wajah Bossman dengan ekspresi jengkel)
- Bossman : Lah ini, makannya kalian-kalian ini gak ada yang kaya kayak saya. Mimpi saja gak berani, gimana mau kaya, maju saja susah (meninggalkan tempat *meeting*)



### LAMPIRAN 3

#### Data 1

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan pada Penyimpangan Prinsip Kesantunan  
Menit 24:39-24:56

Tuturan:

- Bossman : Ini juga kamu sih, itu loh mobil gak bener-bener (menyalahkan Diana)
- Diana : Ya kemarin lagi dikerjain suruh berhenti, suru kerjain mobil Mertuanya Bapak.
- Bossmna : Ya karena itu semuanya jadi *stack*.
- Diana : Ya jangan komplain sama saya dong Pak, kan Bapak yang ngatur.
- Bossman : Terus komplin sama siapa ya? oh, saya harus komplain sama diri saya sendiri ya, iya?
- Diana : Menurut lo, gue harus komplin sama siapa? genderuwo? (berbicara dalam hati)

#### Data 2

Pelanggaran Maksim Penerimaan pada Penyimpangan Prinsip Kesantunan  
Menit 39:48-40:45

Tuturan:

- Diana : Lihat ke depan Pak, jangan lihat ke saya, bahaya.
- Bossman : Kok kamu jadi ngatur-ngatur saya, mau saya ngelihatnya ke kamu kek, mau saya ngelihatnya kebelakang kek, mau ke samping sana kek, aman kok gak ada apa-apa.
- Dian : Pak (teriak)
- Bossman : Weh (menabrak mobil yang ada di depannya), ini pasti SIM-nya nembak ini, tempe bener sih. (mengkalsan)
- Diana : Gimana sih lawong Bapak yang nabrak kok.
- Bossman : Loh, ya dia yang nabrak kita dong, pantat mobilnya yang nabrak kok, gimana sih?
- Diana : Aduh Pak, gimana nih (panik melihat pengendara mendatangi mobil Bossman)
- Bossman : Kenapa sih? enggak usah panik, tenang saja gitu loh. (berpura-pura pingsan)
- Diana : Aduh marah lagi tuh, Pak. (melihat pengendara menunjuk ke arah mobil Bossman)
- Pengendara: Get out, get out. You think this is your grandmother's way?  
"keluar, keluar. Kamu pikir ini jalan nenekmu? (mengetok-ngetok cendela mobil Bossman)
- Diana : Pak, ada orangnya, Pak ini orangnya marah loh Pak. Pak, aduh bangun dong, ini kenapa sih, Pak (memebangunkan Bossman)
- Pengendara: Get out, before I break the glass of your car."  
"keluar, sebelum aku memecahkan kaca mobilmu."

- Diana : *Sorry, sorry*  
 “maaf, maaf (membuka kaca mobil)”
- Pengendara: Kenapa dengan dia nih?  
 “kenapa dengan dia?”
- Diana : Saya pun tak tahulah, tiba-tiba dia pingsan.  
 “Entah lah, dia tiba-tiba pingsan.”
- Pengendara: Pingsan?  
 : “pingsan?”

Menit 26:17-27:20

Tuturan:

- Mr Kho : Erkon sudah koyak, kena beli yang baru, ia sudah tua.  
 “AC sudah rusak, kenapa gak beli baru, ia sudah tua.”
- Bossman : (melototi Mr. Kho)
- Azhari : Jangan harap lah Mr. Kho, air dia tak nak beli.  
 jangan berharap Mr Kho, air saja dia tidak mau membeli (berjalan di belakang Bossman)”
- Bossman : Enggak usah ikut komentar kamu. Siapa suruh komentar? (menatap Azhari)
- Azhari : (memintak maaf)
- Bossman : *Koyak, koyak. Koyak* itu apasih maksudnya, rusak? suruh Bedul itu loh benerin.
- Mr Kho : I do not understand.  
 “Saya tidak paham.”
- Bossman : Bedul, Bedul *can fix it*, there's no justification for buying new air conditioners if we can still fix it.  
 “Bedul, Bedul bisa memperbaikinya, tidak ada pembenaran untuk membeli pendingin udara baru jika kita masih bisa memperbaikinya.”
- Mr Kho : It can not be repaired. it's too old.  
 “Itu tidak bisa diperbaiki, ini terlalu tua.”
- Bossman : Ohh tua, setua Mr Kho ya? oh iya, iya, iya. (mengangguk-angguk sambil meninggalkan Mr Kho)
- Andrian : Bos, apa kata jika kita nak jimat uang, kita beli yang *second hand* Bos. Saya ada tempat yang sepesial *with a special price*.  
 “Bos, Bagaimana jika kita ingin menghemat uang, kita beli yang bekas Bos. Saya ada tempat yang sepesial dengan harga yang istimewa.”
- Bossman : Toko punya saudaramu ya? Kakek, Nenek, Ipar?
- Andrian : Bos cakup apa ni? saya tak faham, Bos.  
 “Bos berbicara apa? Saya tidak mengerti Bos.
- Bossman : Jangan-jangan usaha sampingan ya? oh, iya. (pergi meninggalkan Andrian)

Menit 45:56-47:46

Tuturan :

- Bossman : Ya sudah kalau gitu, pakai *cash* saja bisa kan?
- Pelayan Restoran : (mengangguk)
- Bossman : Berapa semuanya tadi?
- Pelayan Restoran : Semuanya 1,550 ringgit.
- Bossman : Ini kalau dibagi empat berapa perpiringnya ya? (garuk-garuk kepala)
- Orang Kastam : (tersenyum)
- Bossman : Oh saya lagi gak ada *cash* ini, saya taruh tipsnya saja dulu ya. Ini jangan dihitung bayar loh ya, ini tips.
- Pelayan Restoran : (mengangguk)
- Bossman : Tuan-tuan semua, saya ke ATM dulu, saya ambil uang, entar balik lagi. Semua tunggu di sini jangan kemana-mana loh ya, janji sama saya loh, saya akan hadir kembali.
- Diana : (menelepon Bossman)
- Bossman : Hallo? loh, heh, kamu ketinggalan ya? saya *on the way* balik ini, lupa saya maaf.
- Diana : Hah, Bapak gimana sih, ini bayar makannya gimana? terus saya ditinggal sendiri gitu, sama mereka di sini?
- Bossman : Loh bukan, tadi saya kan di jalan, terus saya ke ATM, terus istri saya telepon, ini saya beneran lupa ini.
- Diana : Iya terus ini gimana, bayar makannya gimana? saya gak pegang uang *cash* loh Pak, *pet cash* juga gak ada (bingung)
- Bossman : Halah kamu gitu aja repot banget sih, meski marah-marah sih. Kirim saja tagihannya ke kantor, kok repot sih.
- Diana : Bagaimana caranya, emang ini hotel apa? kirim-kirim tagihan, gak mungkin lah.
- Bossman : Yaudah kalau kaya gitu, suruh orang-orang kastam yang bayar. Enak saja, mereka yang makan kok saya yang bayar sih. Sudah *meeting* gak mau, saya yang disuruh bayar. Sudah makannya banyak lagi, mahal lagi, makan gajah apa orang-orang itu? yaudah saya lagi nyetir ini ya (mematikan teleponnya)

Data 3

Pelanggaran Maksim Kemurahan pada Penyimpangan Prinsip Kesantunan

Menit :21.22-21:55

Tuturan:

- Bossman : Oke (menggebrak meja) jadi maksud dan tujuan saya mengumpulkan kalian pagi hari ini adalah saya memberikan sesuatu yang sangat penting.
- Mr Kho : Bahasa Melayu or English only, please. If you speak indonesian like this, only you, karani and maybe only God will understand, we do not understand. Kami tak faham apa yang awak kata, tak faham?



“Bahasa Melayu atau Inggris saja, kumohon. Jika Anda berbahasa Indonesia seperti ini, hanya Anda, karani, dan Tuhan saja yang paham, kami tidak paham. Kami tidak paham apa yang Anda katakan, tidak paham.”

Bossman : Sudah-sudah berisik, tau berisik enggak sih? *you* pikir *I* tak bisa *speak english* apa? eh, 13 tahun saya di *America* loh ya, inget loh itu. “sudah-sudah berisik, tau berisik enggak sih? kamu pikir saya gak bisa bahasa inggris apa? eh 13 tahun saya di *America* loh ya, inget loh itu.”

Karyawan : (kelima karyawan menatap Bossman dengan tajam)

Data 4

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati pada Penyimpangan Prinsip Kesantunan

Menit 1:07:06-1:08:23

Tuturan:

Diana : Saya sudah bilang Bapak ada sama dia.

Bossman : Ha? kan saya sudah bilang sama kamu jangan bilang kalau saya ada di sini (*syok*).

Diana : Ya bagaimana dong Pak?

Bossman : Kan saya gak mau ketemu.

Diana : Kan saya sudah terlanjur bilang kayak gitu. Lagian Pak Alung sudah gak sabar mau nagih utang yang delapan bulan belum Bapak bayar loh. Kenapa sih Pak lagian, takut banget sih sama Pak Alung?

Bossman : Sembarangan saja kalau ngomong, mesti begini kamu kalau ngomong. Siapa yang takut, saya gak ada takut-takutnya kalau mau ketemu sama dia, kenapa sih? kenapa meski takut? mau bawa 100 orang ke sini, ya bawa.

Diana : *Okey, Mr. Alung, my Boss is ready to meet you* (memanggil Mr.Alung)  
“oke, Pak Alung, Bosku siap bertemu denganmu.”

Bossman : Sudah di sini orangnya, ada dimana sih? (panik)

Alung : (berdiri di belakang Bossman)

Diana : (menggerak-gerakan alisnya)

Bossman : E,e,e, ada Ko Alung sudah datang kawan lama, apa kabarnya? ya ampun makin kelihatan sehat (sok akrab)

Alung : (menatap Bossman)

Bossman : Rambutnya lagi, luar biasa (merapikan rambut Alung)

Diana : (tersenyum)

Bossman : Saya ambil uangnya dulu ya Ko Alung (melarikan diri)

Data 5

Pelanggaran Maksim Kecocokan pada Penyimpangan Prinsip Kesantunan

Menit 55:45-56:07

Tuturan:

Mr Kho : Kita sepatutnya belok kanan tadi lurus. Peta kata sepatutnya tadi belok kanan.

“kita seharusnya berbelok saat itu. Di peta seharusnya tadi belok ke kanan.”

Bossman : Lurus, saya maunya lurus kenapa hayo!

Mr Kho : Lurus bagaimana maksudnya?

Bossman : Ikut jalan lurus.

Diana : Pak, Ini di peta ke kanan Pak (melihat peta)

Bossman : Lurus, kamu gak usah ikutan *ngomong to*.

Diana : Tapi bener belok Pak.

Bossman : Lurus.

Diana : (pasrah)

Bossman : Kok buntu ini? (turun dari mobil)

Data 6

Pelanggaran Maksim Kesimpatian pada Penyimpangan Prinsip Kesantunan

Menit 56:29-56:50

Tuturan:

Bossman : Saya itu mau buktiin sama kamu, kalau segala hal yang *impossible* itu *we do*.

“saya itu mau buktikan ke kamu, kalau segala hal yang mustahil itu kita lakukan”

Diana : Ya tapi dah sore Pak, bentar lagi malam. Nanti kalau ada genderuwa bagaimana?

Bossman : Heh, kamu begitu saja kok takut sih? tinggal buka baju, telanjang saja nanti setannya takut sama kamu.

Mr kho : (menyimak)

Diana : Ya pasti takut lah, orang Bapak yang telanjang, pakai baju saja orang juga takut.

Bossman : Gak berani saya, *impossible we do*.

“tidak berani saya, tidak mungkin kita lakukan.”

Diana : *A miracle*.

“sebuah keajaiban”

Bossman : *We try*.

“kita coba.”